

**STRATEGI GURU DALAM INTERNALISASI NILAI AKHLAK
MELALUI KAJIAN KITAB AKHLAQUL LIL BANIN DI ERA
SOCIETY 5.0: STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH
AL-ISLAHIYAH MALANG**

SKRIPSI

OLEH

DEWI NOVIA KARLINA

NIM. 220101110019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**STRATEGI GURU DALAM INTERNALISASI NILAI AKHLAK
MELALUI KAJIAN KITAB AKHLAQUL LIL BANIN DI ERA
SOCIETY 5.0: STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH
AL-ISLAHIYAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Unibersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Dewi Novia Karlina

NIM. 220101110019

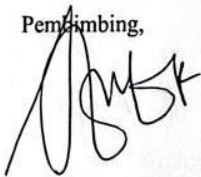


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang”** oleh Dewi Novia Karlina ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ujian sidang skripsi.

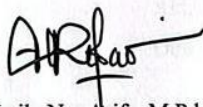
Pembimbing,



Abu Bakar, M.Pd.I
NIP. 19800702 201608011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

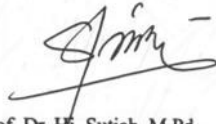
Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang” oleh Dewi Novia Karlina ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 03 Juni 2026.

Dewan Penguji,



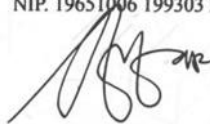
Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 19890701 201903 2 013

Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP. 19651006 199303 2 003

Ketua



Abu Bakar, M.Pd.I
NIP. 198007022 016080 1 004

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abu Bakar, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dewi Novia Karlina

Malang, 10 Mei 2026

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dewi Novia Karlina

NIM : 220101110019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

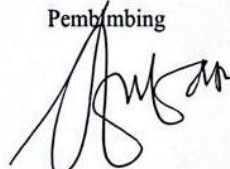
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab
Akhlakul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah
Diniyah Al-Islahiyah Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan ujian.

Dengan demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 19800702 201608011004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Novia Karlina
NIM : 220101110019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui
Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0:
Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 10 Mei 2026

Hormat saya,



Dewi Novia Karlina

NIM. 220101110019

LEMBAR MOTTO

“Jika bukan karena kekuatan dari Allah, mungkin aku telah lama menyerah, Allah tidak pernah menjanjikan bahwa hidup akan selalu mudah, tetapi Allah berjanji bahwa di setiap kesulitan selalu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Ini bukan perlombaan dengan orang lain, ini bukan tentang siapa yang sampai duluan di *finish*-nya, bahkan ini bukan garis *finish*-nya, tapi ini semua tentang proses, maka sedikit demi sedikit yang penting tepat bukan cepat”

(Habib Husein Ja'far Al Hadar)

“Hidup bukan untuk saling mendahului, bayangan yang diciptakan oleh mentari, ada kar'na matahari bermaksud terpuji, untukmu, cintai diri sendiri hari ini”

(Baskara Putra, Hindia)

“Aku lahir dari perjuangan besar seorang ibu, dan tumbuh dari kerja keras dan kasih sayang seorang ayah, maka tidak mungkin kehadiranku tidak ada artinya”

(Dewi Novia Karlina)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah menjadi teladan terbaik dan pembawa petunjuk bagi seluruh umat, termasuk penulis.

Tidak ada lembar yang paling indah dan paling berarti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebenar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi. Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk yang paling istimewa, cinta pertama dan panutan hidupku Ach. Fajar Utomo yang kerap Novi panggil dengan sebutan ayah, dan juga untuk pintu surga, ibuku Sri Kartini. Beliau berdua memang tidak sempat mengenyam dan merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tetapi dari beliau berdua Novi belajar arti kehidupan yang sesungguhnya. Dari langkahnya yang tak pernah berhenti meski lelah, Novi belajar makna tentang tanggung jawab. Dari segala dukungannya, Novi belajar tentang keteguhan dan keberanian dalam menghadapi semua masalah kehidupan. Di balik sikapnya yang tenang, selalu ada kebesaran hati, ketulusan doa dan selalu ada ‘aamiin’ yang terucap dengan penuh keyakinan seakan menguatkan langkah Novi hingga sampai di titik ini. Segala hal yang Novi capai hari ini adalah hasil dari perjuangan, pengorbanan, keringat, dukungan, dan bahkan cinta yang

sangat tulus yang selalu penulis rasakan. Ayah, ibuk, Novi mohon ridho dan doa nya untuk perjalanan Novi selanjutnya ya, semoga bukan hanya skripsi ini telah selesai yang dapat membanggakan kalian, tetapi pencapaian-pencapaian berikutnya juga dapat membahagiakan. Terima kasih sebesar-besarnya, Novi sayang banget sama ayah dan ibuk.

2. Untuk nenekku, yang kerap Novi panggil dengan sebutan ‘emak’ terima kasih sudah ikut andil dalam merawat dan membesarkan Novi, telah memberikan semua kasih sayang kepada cucu perempuan pertamanya ini, dan doa-doa yang telah engkau panjatkan sampai pada akhirnya Novi bisa sampai di titik ini. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan dan perjuangan emak yang telah mengantarkan dan menemani proses perkuliahan, sampai akhirnya Novi bisa menuntaskan dan mendapatkan gelar S.Pd.
3. Untuk Adekku, M. Mahyan Jibril Alfa Robi. Terimakasih atas doa, semangat, dan dukungannya selama ini. Dek, kamu adalah salah satu alasan mba opi untuk menyelesaikan skripsi ini, agar bisa menjadi sosok kakak yang bisa membantu dan lebih dekat denganmu. Dek, kamu udah banyak mengalah ke mba opi, terima kasih banyak ya dek. Meskipun kita tidak sering bertukar cerita, percayalah ada rasa kasih di hati mba opi untukmu. Semoga Allah senantiasa memberimu kemudahan dan kelancaran dimanapun kamu berada.
4. Untuk seseorang yang tak kalah memiliki peran penting dalam perjalanan ini, Zayyan Zaidan Nasution. Kehadiranmu menjadi bagian yang begitu berarti, selalu menjadi *support system* dalam kondisi suka maupun duka, pendengar dari setiap keluh kesah, sekaligus sosok yang selalu menguatkan melalui doa-doa terbaik, sehingga Novi belajar lebih banyak tentang diri sendiri,

keberanian dalam menghadapi kenyataan, ketenangan, dan tentang bagaimana rasanya memiliki tempat untuk pulang. Terima kasih telah memilih Novi untuk menjadi menjadi partner hidup selamanya, memberikan ruang untuk merasa dijaga, dipahami, bahkan disayangi, serta sabar dalam menghadapi segala suasana hati yang tidak selalu mudah. Kamu bukan hanya sekedar hadir, tetapi telah menjadi rumah dalam arti yang sederhana namun paling berarti. Semoga segala tujuan dan harapan baik yang kita rencanakan dapat terwujud di waktu yang tepat. *In English: "I Love You", But in Lany: "Every day, every night, every second of my life, let it rain, let it shine, I will choose you every time, every beat, every breath, every minute i have left Your'e the only thing in life I've ever had that I wanted to last forever"*

5. Untuk keluarga besar Novi, yang dengan caranya masing-masing telah memberi arti dalam perjalanan ini. Tidak semua dukungan terlihat, namun novi merasakan bahwa setiap doa dan harapan yang diberikan menjadi bagian dari langkah yang membawa Novi hingga diperjalanan yang sejauh ini.
6. Untuk seluruh guru yang telah menjadi bagian dari perjalanan Novi, dari masa sekolah hingga saat ini, Novi mengucapkan terima kasih atas semua ilmu, kesabaran, dan arahan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Setiap pelajaran yang diberikan kini menjadi bekal yang sangat berarti. Novi belajar bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang cara berpikir, bersikap, dan menghargai proses. Hasil dan perjuangan yang Novi capai hari ini tidak terlepas dari peran dan dedikasi kalian yang telah membentuk langkah Novi hingga sampai di titik ini.

7. Untuk pengasuh Rumah Tahfidz Tanwirul Hija, Abah Dr. Anton Muhibuddin, S.P., M.P dan Umik Kiky Dzakiyah, S.H. Terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungan yang telah diberikan kurang lebih selama dua tahun ini. Dalam berbagai kondisi dan cobaan yang dihadapi, Novi melihat begitu besar kesabaran dan ketabahan yang menjadi teladan berharga. Kehadiran Abah dan Umik tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga menguatkan Novi dalam menjalani proses ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, serta membalas segala kebaikan dengan balasan yang terbaik.
8. Untuk sepupu-sepupu Novi, khususnya Faiqoh Ghonim yang telah menjadi bagian dari perjalanan sejak kecil hingga menjadi teman seperjuangan di S1 PAI UIN Malang, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan cerita-cerita sederhana yang selalu memberi warna. Kehadiran kalian selalu memiliki arti dalam setiap langkah Novi.
9. Untuk teman-teman yang saya temui pada masa pengabdian musyrifah 34, khususnya Fafi Darotun Nisa' dan Wafirotul Marhamah. Terima kasih telah merangkul dan menguatkan pundak Novi ketika dalam masa kesusahan, telah memberikan suasana bahagia, canda tawa, pelukan hangat, dan semangat yang tak pernah padam. Terima kasih untuk selalu bertahan menghadapi *mood swing* nya Novi. Terima kasih telah menjadi warna ceria dalam perjalanan Novi untuk menggapai semua ini. Kita memang bukan teman sedari kecil, kita juga bukan saudara kandung, tetapi Novi berharap pertemanan ini bisa abadi sampai ke surga.

10. Untuk Hasnia Imroatis Syarifah dan Gita Selvia selaku teman sejak nama kita terdaftar diterima duduk di bangku UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih telah menemani Novi dalam suka dan duka selama di dunia perkuliahan. Terima kasih telah menggandeng tangan Novi untuk berjalan sejauh ini. Walaupun kita sudah lama tidak bersua dan bertukar cerita, aku harap pertemanan kita bisa abadi bahkan bukan sebatas menjadi teman, tetapi bisa menjadi saudara meskipun tak sedarah. Semoga ketika kita sukses nanti tak lupa satu sama lain, tetap bisa berkomunikasi bahkan bersua dan bertukar cerita kembali.
11. Untuk teman-teman kamar mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya Siti Nurhidayati, dan untuk teman-teman kamar di Rumah Tahfidz Tanwirul Hija, Ririn Dyah Puspita dan Nabilatul Mahmudah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan setiap momen yang telah dilalui bersama. Dalam proses yang tidak selalu mudah ini, kehadiran kalian menjadi bagian dari proses yang membuat perjalanan ini terasa bermakna. Dan dari hal-hal sederhana Novi menemukan semangat untuk terus berjalan hingga sampai di titik ini.
12. Untuk teman-teman AM Fuerza Del Alba, Adhelya Putri Dyani, Ummi Farichatul Masykuroh, Rosa Nur Faradila, Amirah Isnaini Rafidah, Alya Shofia, Faiqotul Himmah, Nidhomul Haq, Ahmad Maulana Suhada, Muhamad Saidul Rizal, dan Mohamad Hisyam Syafaat. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan Novi selama masa perkuliahan. Meskipun pertemuan kita tidak dari awal perkuliahan dimulai, walaupun kebersamaan, momen-momen dan kisah cerita perjuangan kita hanya beberapa bulan,

terima kasih telah memberikan kesan yang tidak sederhana dan penuh arti. Semoga hal-hal yang telah kita lalui menjadi kenangan baik, kesuksesan dan segala harapan yang telah kita perjuangkan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

13. Untuk teman-teman angkatan PAI 2022 Adhibrata Pratista yang tidak bisa Novi sebutkan satu-persatu yang telah kebersamai Novi selama berada di bangku perkuliahan pendidikan S-1. Terima kasih atas segala pengalaman, kebersamaan, dan kenangannya yang telah diberikan.

14. Untuk orang-orang yang pernah hadir dalam proses Novi selama ini, yang mungkin meninggalkan berbagai kenangan yang baik maupun yang kurang menyenangkan. Novi mengucapkan terima kasih, karena setiap luka, tawa dan cerita yang diberikan telah menjadi bagian dari pembelajaran untuk terus melangkah dan bertumbuh. Dari semua itu, Novi belajar tentang pengalaman, pendewasaan, kekuatan, kesabaran, serta keikhlasan dalam menerima segala hal. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik dalam kebahagiaan maupun dalam hal-hal yang tidak mudah.

15. *And last but not least*, terima kasih kepada perempuan manis yang bernama Dewi Novia Karlina. Seorang anak perempuan pertama dengan mimpi-mimpi besar, yang pikirannya sering kali dipenuhi dengan banyak pikiran dan berbagai kekhawatiran. Terima kasih tetap bertahan sejauh ini, melewati berbagai proses yang tidak selalu mudah, bahkan seringkali harus terlihat kuat di setiap keadaan lagi tidak baik-baik saja. Terima kasih untuk setiap usaha yang tidak pernah terhenti, untuk setiap air mata yang jatuh tanpa banyak cerita, dan untuk setiap langkah yang tetap di pilih meski terasa berat.

Menjadi anak perempuan pertama bukan hal yang mudah dan sederhana, ada banyak tanggung jawab yang di pikul, dan harapan yang dijaga, namun tetap berusaha menjalani semuanya dengan sebaik mungkin. Dari setiap proses itu, belajar tentang kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menerima hal-hal yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Terima kasih karena tidak menyerah, selalu bangkit dari setiap kecewa, dan selalu berusaha untuk tetap dan terus bersandar kepada Allah SWT dalam setiap langkah. Hari ini bukan hanya tentang sebuah pencapaian, tetapi tentang bagaimana mampu bertahan sampai dengan di titik ini. Dimanapun dan kapanpun semoga kebahagiaan, kemudahan, kelancaran, keberkahan dan kesuksesan selalu berpihak padamu. Teruslah berjalan, rayakan setiap prosesnya, dan tetaplah bersinar dengan caramu sendiri nov.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang” dengan baik dan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan bahagia, peneliti menyampaikan beribu terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Benny Afwadzi, M.Hum selaku Dosen Wali yang telah mendampingi dan senantiasa memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
5. Abu Bakar, M. Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses penelitian dan penyusunan skripsi, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, arahan, serta keteladanan selama peneliti menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Kepala Madrasah, para guru, dan seluruh santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, atas segala bantuannya dalam proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
8. Seluruh keluarga tercinta yang yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, dan menjadi sumber semangat dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Musyrif/ah 2023/2024 dan adek dampingan kamar 43&46, teman-teman AM-KKM Fuerza Del Alba 2025, serta teman-teman PAI Angkatan 2022 Adhibrata Pratista, yang telah memberikan warna dan pengalaman dalam perjalanan perkuliahan peneliti.
10. Semua pihak dan orang baik di sekitar peneliti yang turut berperan dalam membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi civitas akademika dan pihak lainnya. Semoga Allah SWT meridhai setiap usaha yang telah dilakukan. Aamiin

Malang, 20 April 2026

Dewi Novia Karlina

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xxii
ABSTRAK	xxiii
ABSTRACT	xxiv
ملخص.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Strategi Guru	16
2. Internalisasi Akhlak.....	20
3. Kitab Akhlaqul lil Banin	24

4. Era Society 5.0	30
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	31
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Data dan Sumber Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
I. Analisis Data	44
J. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Paparan Data	47
B. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin	49
2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin untuk Internalisasi Nilai Akhlak	52
3. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak di Era Society 5.0.....	69
BAB V PEMBAHASAN	78
A. Analisis Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin	78
B. Analisis Tantangan dan Solusi dalam Internalisasi Nilai Akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang	87
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 2. 1 Tantangan dan Solusi.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	36
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey	104
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	105
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	106
Lampiran 4 Lembar Observasi 1	107
Lampiran 5 Lembar Observasi 2.....	111
Lampiran 6 Lembar Observasi 3.....	115
Lampiran 7 Lembar Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah.....	119
Lampiran 8 Lembar Transkrip Wawancara Guru Kitab Akhlaqul lil Banin.....	131
Lampiran 9 Lembar Transkrip Wawancara Santri.....	142
Lampiran 10 Dokumentasi	151
Lampiran 11 Jurnal Bimbingan.....	155
Lampiran 12 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	156
Lampiran 13 Biodata Mahasiswa.....	157

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

a = a panjang
i = i panjang ai
u = u panjangiy

Bacaan Diftong:

au = او
ai = اي
iy = اي

ABSTRAK

Karlina, Dewi Novia. 2026. *Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Abu Bakar, M.Pd.I

Kata kunci: Strategi Guru, Internalisasi Akhlak, Akhlaqul lil Banin, Society 5.0

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak, terutama pada era Society 5.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Perkembangan ini memunculkan berbagai tantangan moral yang menuntut adanya strategi yang tepat dalam internalisasi nilai akhlak. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran kitab klasik Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji strategi guru dalam pembelajaran kitab tersebut serta menganalisis tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0 di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan santri sebagai subjek penelitian. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta diskusi dan refleksi. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai. Kitab Akhlaqul lil Banin dinilai efektif sebagai media pembelajaran karena memiliki bahasa yang sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh teknologi digital serta perubahan perilaku santri, yang diatasi melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, perpaduan antara nilai akhlak klasik dan strategi pembelajaran yang relevan terbukti mampu mendukung pembentukan karakter santri di era Society 5.0.

ABSTRACT

Karlina, Dewi Novia. 2026. *Teachers' Strategies for the Internalisation of Moral Values through the Study of the Book Akhlaqul lil Banin in the Society 5.0 Era: A Case Study at Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Malang. Thesis, Islamic Education Study Programme, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.*

Supervisor: Abu Bakar, M.Pd.I

Keywords: Teachers' Strategies, Internalisation of Moral Values, Akhlaqul lil Banin, Society 5.0

Moral education plays a crucial role in shaping children's character, particularly in the Society 5.0 era, which is characterised by rapid developments in digital technology. These developments present various moral challenges that require appropriate strategies to instil moral values. One such effort involves the teaching of the classical text Akhlaqul lil Banin at Madrasah Diniyah. This study aims to examine teachers' strategies in teaching this text and to analyse the challenges and solutions encountered in the process of internalising moral values in the Society 5.0 era at Madrasah Diniyah Al-Islahiyah in Malang.

This study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation, involving the head of the madrasah, teachers and students as research subjects. Data analysis referred to the Miles and Huberman model, which comprises the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques and time.

The research findings indicate that teachers' strategies for instilling moral values are implemented through setting an example, habit formation, giving advice, as well as discussion and reflection. The internalisation process occurs through the stages of transformation, transaction, and ultimately the transinternalisation of values. The book Akhlaqul lil Banin is considered effective as a learning medium because it uses simple language and is easily applied in daily life. The challenges faced include the influence of digital technology and changes in students' behaviour, which are addressed through a contextual and adaptive approach. Thus, the combination of classical moral values and relevant teaching strategies has proven capable of supporting the character development of students in the Society 5.0 era.

ملخص

كارلينا، ديوي نوفيا. 2026. استراتيجيات المعلمين في ترسيخ القيم الأخلاقية من خلال دراسة كتاب أخلاق البنين في عصر المجتمع 5.0: دراسة حالة في مدرسة «دينية الإصلاحية» في مالانج. أطروحة، برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

المشرف: أبو بكر، ماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلمين، ترسيخ الأخلاق، أخلاق للبنين، المجتمع 5.0

لعب تعليم الأخلاق دورًا بالغ الأهمية في تشكيل شخصية الطفل، لا سيما في عصر المجتمع 5.0 الذي يتسم بالتطور السريع للتكنولوجيا الرقمية. وقد أدى هذا التطور إلى ظهور العديد من التحديات الأخلاقية التي تتطلب استراتيجيات ملائمة لغرس القيم الأخلاقية. ومن بين الجهود المبذولة في هذا الصدد، تعلم كتاب أخلاق للبنين الكلاسيكي في المدارس الدينية. يهدف هذا البحث إلى دراسة استراتيجيات المعلمين في تدريس هذا الكتاب، وكذلك تحليل التحديات والحلول التي تواجه عملية استيعاب القيم الأخلاقية في عصر المجتمع 5.0 في مدرسة الدينية الإصلاحية في مالانج

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من نوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق بمشاركة مدير المدرسة والمعلمين والطلاب كأطراف في البحث. استند تحليل البيانات إلى نموذج مايلز وهوبيرمان الذي يشمل مراحل تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات والزمن

ظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات المعلمين في غرس القيم الأخلاقية تتم من خلال القدوة الحسنة، والتعود، وتقديم النصيحة، بالإضافة إلى المناقشة والتأمل. وتتم عملية الاستيعاب الداخلي عبر مراحل التحول، والتفاعل، وصولاً إلى الاستيعاب الداخلي للقيم. ويُعتبر كتاب «أخلاق للبنين» وسيلة تعليمية فعالة لكونه مكتوباً بلغة بسيطة وسهلة التطبيق في الحياة اليومية. أما التحديات التي تواجهها فتشمل تأثير التكنولوجيا الرقمية وتغير سلوك الطلاب، والتي يتم التغلب عليها من خلال نهج سياقي وتكفي. وبالتالي، فقد ثبت أن المزج بين القيم الأخلاقية الكلاسيكية واستراتيجيات التعلم ذات الصلة قادر على دعم تكوين شخصية الطلاب في عصر المجتمع 5.0

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menempati posisi yang sangat fundamental dalam mengembangkan potensi individu sekaligus mendorong kemajuan masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga berperan penting dalam pembentukan moral dan etika sebagai dasar pembentukan karakter individu.¹ Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang adaptif, berpikir kritis, bermoral, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.² Pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Akhlak yang mulia menjadi fondasi dalam terbentuknya perilaku positif dan kehidupan sosial yang harmonis. Tanpa pendidikan akhlak, proses pendidikan akan kehilangan ruh yang membentuk manusia secara utuh.³

Di era Society 5.0, perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan. Akses informasi yang semakin mudah memang membuka peluang positif, namun juga menghadirkan tantangan serius,

¹ Nurjanah & Alim, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Memajukan Bangsa," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 10-20. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/270>

² Furqon Ulya Dwi Indah Cahyani et al., "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur," *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 3 (2021): 181-94. <https://embada.com/index.php/jeid/article/view/96>

³ Siti Rahmah, "Pembentukan Akhlak Anak Didik Melalui Pengamalan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.117>.

seperti penyebaran konten negatif yang dapat mempengaruhi moral generasi. Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, terlihat bahwa sebagian santri mulai menunjukkan penurunan sikap sopan santun, seperti kurangnya menghormati guru dan orang tua. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan tingginya penggunaan gadget pada anak. Sekitar 60% anak mengalami krisis moral, seperti kurangnya empati dan control diri akibat penggunaan gadget yang berlebihan.⁴ Selain itu penelitian lain juga ditemukan bahwa anak dengan intensitas penggunaan gadget tinggi cenderung memiliki tingkat empati yang lebih rendah dibandingkan anak yang penggunaannya terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa paparan teknologi yang tidak terarah dapat memengaruhi pembentukan akhlak anak.⁵ Hal ini juga diperkuat oleh studi lain yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memicu sikap individualistis dan menurunnya empati.⁶

Oleh karena itu, pendidikan masa kini tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan harus memberi perhatian serius pada pembinaan akhlak secara berkesinambungan. Melalui pendidikan akhlak yang tepat, anak akan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, memiliki integritas,

⁴ Agus Gunawan, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kecerdasan Moral Anak Usia Dini," *Journal Syntax Idea* 5, no. 12 (2023). <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/2821>

⁵ Damalia Aviani, Yuli Kurniawati, and Sugiyo Pranoto, "Early Childhood Empathy Ability of Gadget Users," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)* 13, no. 1 (2024): 68–76, <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.72724>.

⁶ Uswatun Hasanah, "PENGARUH NEGATIF GADGET PADA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA TAMAN KANAK-KANAK (STUDI DI TK HARAPAN MUDA BANDAR LAMPUNG)," *EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Pendidikan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 43–52, <https://journal.ciptapustaka.com/index.php/EIPM/article/view/77>.

tanggung jawab, serta kemandirian dalam mengambil keputusan.⁷ Madrasah memiliki peran penting dalam hal ini, khususnya melalui kajian kitab-kitab akhlak klasik yang menjadi wadah pembinaan moral yang mendalam di tengah derasnya arus informasi digital.

Tantangan krusial yang dihadapi di dunia pendidikan Islam yaitu bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak secara efektif dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman. Guru dituntut mampu menjadi *role model* sekaligus fasilitator pembelajaran akhlak yang relevan dengan konteks sosial modern, seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, dan kemerosotan moral. Dengan pendekatan yang kontekstual dan solutif, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang berkarakter religius.⁸

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak. Lembaga ini hadir sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang lebih mendalam, khususnya bagi anak-anak yang belum mendapatkan pembelajaran agama secara komprehensif di sekolah formalnya. Melalui sistem pengajaran yang klasik, Madrasah Diniyah berfungsi tidak hanya sebagai

⁷ Nur Afif, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom, "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," *Al Kamal* 2, no. 1 (2022): 271, [file:///C:/Users/User/Downloads/3\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3(1).pdf)
<https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/21>

⁸ W. Rohman, M. Solehudin, and A. Khobir, "Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 6 (2023): 204–9. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/182>

tempat belajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter moral.⁹

Setiap madrasah Diniyah memiliki ciri dan arah pengembangan yang berbeda, dipengaruhi oleh visi lembaga, budaya lokal, serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Selain menjadi tempat belajar, madrasah juga merefleksikan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat sekitarnya. Salah satunya yakni Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Madiredo, Pujon, Malang, yang hingga kini tetap konsisiten mempertahankan tradisi penggunaan kitab klaisk Akhlaqul lil banin sebagai sumber utama dalam pembelajaran akhlak.

Berbeda dengan kitab akhlak klasik lainnya, seperti Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari yang menekankan adab menuntut ilmu, atau Ta’limul Mutta’alim karya Az-Zarnuji yang fokus pada etika belajar, Akhlaqul lil Banin memiliki karakter yang lebih sederhana dan aplikatif.¹⁰ Kitab Akhlaqul lil Banin menggunakan bahasa yang ringan dengan contoh perilaku nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh santri.¹¹ Oleh sebab itu, kitab ini dijadikan rujukan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang yang didasari

⁹ A. Rahmadani and W. Pujiyanto, “Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo,” *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 3 (2023): 159–67, <https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1313>.

¹⁰ K. Husni, “Studi Komparasi Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Karya Kh. Hasyim Asy’Ari Dan Kitab Hilyah Thalib Al-’Ilmi Karya Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Tentang Etika Penuntut Ilmu,” *INTEGRATIF Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 67–82, <https://doi.org/10.70143/integratif.v3i1.230>.

¹¹ Suratman, dkk, “Strategi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustho Di Madrasah Diniyah Jauhar Awwal Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021,” *Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/1605>

oleh keunggulan tersebut. Sifatnya yang praktis, kontekstual, dan komunikatif menjadikan kitab ini relevan dan efektif.

Penelitian ini bertujuan menelaah strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab Akhlaqul lil Banin di era Society 5.0 studi kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap metode, tantangan, serta relevansi nilai akhlak klasik dengan kebutuhan pendidikan modern yang selaras dengan kemajuan teknologi dan kemanusiaan.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan dalam bagian latar belakang, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dalam internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dan solusi yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak di era Society 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dalam internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.
2. Untuk menganalisis tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai Akhlak di era society 5.0.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan akhlak di lembaga Islam melalui pemanfaatan kitab Akhalqul lil Banin, serta menjadi rujukan dalam internalisasi nilai akhlak klasik dengan tantangan pendidikan di era Society 5.0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Madrasah Diniyah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran akhlak yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan tantangan pendidikan digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

b. Bagi Lembaga Madrasah Diniyah Al-Islahiyah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu kurikulum dan efektivitas pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dalam pembentukan karakter santri yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

c. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran santri mengenai pentingnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan kepribadian yang religius, beretika, dan bertanggung jawab di tengah kemajuan teknologi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan tentang pendidikan akhlak berbasis kitab klasik dalam berbagai konteks lembaga, jenjang pendidikan, maupun pendekatan interdisipliner di masa mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tidak sekedar mengulang kajian terdahulu, tetapi menghadirkan perspektif baru mengenai strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak melalui kitab *Akhlaqul lil Banin* di era Society 5.0. Kajian semacam ini masih jarang dilakukan, terutama pada lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada:

1. Adi Dasuki, Malkan & Sagir M. Amin (2024) - Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik

Penelitian ini mengulas tantangan dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan moral akibat kemajuan teknologi. Berdasarkan studi kepustakaan, terdapat tiga tahap internalisasi nilai akhlak: transformasi, transaksi, dan traninternalisasi, yang diterapkan melalui keteladan, pembiasaan, dan pembentukan lingkungan religius. Namun, penelitian ini belum menyinggung peran kitab klasik sebagai sumber ajar. Karena itu, penelitian saya difokuskan pada penggunaan kitab

Akhlaqul lil Banin sebagai bahan ajar kontekstual untuk memperkuat pendidikan akhlak santri di era Society 5.0.¹²

2. Nanang Abdillah & Zumrotul Farikha (2024) - Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banat Wal Banin Jilid 1 pada Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII sebagai bentuk Penguatan Refrensi Bahan Ajar

Studi ini menganalisis kandungan nilai dalam kitab Akhlaqul lil Banin melalui pendekatan studi pustaka. Meskipun memperlihatkan pentingnya kitab sebagai sumber ajar, penelitian ini tidak menelaah implementasi nyata di lapangan, apalagi dalam konteks sosial modern. Sebaliknya penelitian yang saya lakukan tidak hanya membedah isi kitab, tetapi juga menelusuri penerapannya secara empiris dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah.¹³

3. Edi Syahputra Nasution & Selamat Pohan (2024) - Strategi dan Upaya Guru Agama Islam dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan

Penelitian ini mengulas strategi guru PAI dalam membangun akhlak siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan melalui integrasi nilai akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Hasilnya menunjukkan strategi tersebut efektif, namun masih perlu

¹² Malkan & Sagir M. Amin Adi Dasuki, "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.

¹³ N. Abdillah and Z. Farikha, "Integrasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Wal Banin Jilid 1 Pada Materi Akidah Akhlak Di Tsanawiyah Kelas Viii Sebagai Bentuk Refrensi Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar | P-ISSN* 3, no. 2 (2024): 36, <https://radarbanyumas.co.id/prihatin-pergaulan-remaja/>.

penyesuaian terhadap tantangan moral di era digital. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada integrasi kitab Akhlaqul lil Banin sebagai sumber ajar dalam pembentukan karakter yang disesuaikan dengan tantangan pendidikan di era Society 5.0.¹⁴

4. Anisa Oktaviana, dkk (2024) - Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern

Studi ini mengangkat pembentukan akhlakul karimah pada anak melalui metode konvensional seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Meskipun penelitian ini menyinggung pengaruh zaman modern, penelitian ini tidak secara spesifik mengaitkan pembahasan dengan konsep era Society 5.0, dan juga tidak menggunakan kitab klasik sebagai media ajarnya. Sebaliknya, penelitian yang saya lakukan justru menonjol karena mampu menggabungkan pendekatan tradisional (kitab kuning) dengan kerangka kontemporer (era digital).¹⁵

5. Agus Fudholi, dkk (2025) - Peranan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah dalam Pembinaan Akhlaq

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah dan berfokus pada strategi pembinaan akhlak seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi dan *reward*. Meskipun relevan dari sisi lokasi dan metode, penelitian ini tidak mengaitkan pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab klasik tertentu serta kurang mendalami dalam pembahasan tantangan era Society

¹⁴ S. Nasution, Edi and S. Pohan, "Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 4607–15.

¹⁵ A. Oktaviana et al., "Internalisasi Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 21–29, <http://jurnal.tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.

5.0. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini lebih unggul karena tidak hanya mengkaji strategi, tetapi juga menempatkan kitab sebagai media ajar utama dan menganalisisnya kedalam konteks era digital.¹⁶

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Adi Dasuki, Malkan & Sagir M. Amin “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik” (2024)	Sama-sama membahas mengenai strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak di tengah perkembangan teknologi	Penelitian ini bersifat studi kepustakaan dan tidak membahas penggunaan kitab klasik sebagai sumber ajar	Peneliti fokus menempatkan kitab Akhlqul lil Banin sebagai bahan ajar kontekstual dengan dan relevansi terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0
2.	Nanang Abdillah & zumrotul Farikha “Integrasi Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlakil Banat wal Banin Jilid 1 pada materi Akidah Akhlak di MTs	Sama-sama menjadikan kitab Akhlaqul lil banin sebagai rujukan pendidikan akhlak	Hanya bersifat analisis pustaka tanpa penerapan empiris dan belum dikaitkan dengan konteks era modern	Peneliti mengembangkan kajian kitab Akhlaqul lil Banin secara empiris di Madrasah Diniyah, dan dikontekstualisasi dengan tantangan

¹⁶ A. Fudholi and H. Kertayasa, “Peranan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Dalam Pembinaan Akhlaq,” *Jurnal Educatio* 11, no. 3 (2025): 469–75. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1027?articlesBySimilarityPage=33>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	VIII” (2024)			moral di era Society 5.0
3.	Edi Syahputra Nasution & Selamat Pohan “Strategi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan” (2024)	Sama-sama meneliti strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam	Berfokus pada sekolah umum (Muhammadiyah) dan tidak menggunakan kitab klasik sebagai media ajar	Peneliti menekankan integrasi kitab Akhlaqul lil banin dalam strategi pembelajaran akhlak di madrasah serta relevansinya dengan transformasi pendidikan di era Society 5.0
4.	Anisa Oktaviana, dkk “Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern” (2024)	Sama-sama membahas pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan dan pembiasaan	Tidak mengaitkan dengan konsep Society 5.0 maupun penggunaan kitab klasik	Peneliti menggabungkan pendekatan tradisional (kajian kitab kuning) dengan menekankan tantangan pendidikan di era Society 5.0
5.	Agus Fudholi, dkk “Peranan Madrasah	Sama-sama berfokus pada pembinaan akhlak di	Tidak memakai kitab klasik sebagai	Peneliti fokus pada integrasi kajian kitab Akhlaqul lil

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Diniyah Takmiliah Awwaliyah dalam Pembinaan Akhlaq” (2025)	lingkungan Madrasah Diniyah	sumber ajar dan tidak mengaitkan dengan konteks era digital	Banin sebagai media pembelajaran akhlak, dengan analisis tantangan di era Society 5.0

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Jika riset terdahulu masih bersifat konseptual dan belum mengaitkan pembelajaran akhlak dengan kitab klasik di era digital, penelitian ini menghadirkan pembaruan melalui pendekatan empiris terhadap penggunaan kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah. Keunikannya terletak pada integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendidikan era Society 5.0, yang memadukan moral klasik dengan pembentukan karakter santri di tengah kemajuan teknologi.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Dalam konteks ini, strategi guru dimaknai sebagai serangkaian langkah sistematis, metode, serta pendekatan pedagogis yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru dalam internalisasi nilai akhlak kepada anak.

Strategi tersebut meliputi pemilihan materi ajar, cara berkomunikasi dengan anak, metode penyampaian isi kitab Akhlaqul lil Banin, hingga proses evaluasi dan penguatan perilaku. Tujuan utamanya yaitu agar nilai akhlak tidak hanya diketahui, melainkan dapat menjadi bagian yang melekat dalam kebiasaan dan karakter anak.

2. Internalisasi Nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses internalisasi nilai moral serta etika Islam kedalam kepribadian anak, hingga membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan yang merefleksikan nilai akhlak terpuji dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup tiga tahapan penting, yaitu: memahami secara rasional (kognitif), meresapi secara emosional (afektif), dan menerapkan dalam tindakan nyata (psikomotorik). Tujuan dari proses ini bukan hanya menciptakan kepatuhan secara formal, tetapi juga membentuk etika yang tumbuh dari dalam diri anak.

3. Kitab Akhlaqul lil Banin

Salah satu kitab klasik berbahasa Arab yang dijadikan sumber dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah. Isi kitab ini mencakup berbagai kisah teladan, pesan moral, serta nilai akhlak yang diperuntukkan bagi anak. Dalam konteks penelitian ini, kitab tersebut berperan sebagai media utama dalam proses pembelajaran akhlak yang diajarkan oleh guru dalam pembentukan karakter di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah.

4. Era Society 5.0

Dalam penelitian ini era Society 5.0 dipahami sebagai zaman dimana kehidupan manusia menyatu dengan kemajuan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of things*, dan *big data*. Dalam konteks pendidikan, era ini membawa tantangan sekaligus peluang baru, terutama dalam pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai akhlak perlu dikembangkan agar tetap kontekstual dan relevan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari media klasik atau tradisional.

5. Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang adalah lembaga pendidikan Islam nonformal di Kabupaten Malang yang fokus pada penguatan nilai keagamaan. Lembaga ini konsisten menggunakan kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam pembelajaran akhlak untuk membentuk moral dan spiritual santri secara berkelanjutan.

G. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian ini memuat pokok pembahasan dalam setiap bab penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

- Bab II : Tinjauan Pustaka, berisi kajian pustaka yang mencakup teori-teori relevan, perspektif Islam terhadap topik penelitian, serta kerangka berpikir yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini.
- Bab III : Metode penelitian, bagian ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknis analisis dan uji keabsahan data
- Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian, bab ini menyajikan deksripsi data yang diperoleh dari lapangan, hasil analisis, serta temuan penelitian yang relevan dengan fokus kajian.
- Bab V : Pembahasan, bagian ini menguraikan pembahasan secara mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dikaji, sehingga diperoleh analisis yang komprehensif
- Bab VI : Penutup, bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun praktik pendidikan di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Definisi strategi guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi dipahami sebagai perpaduan antara ilmu dengan seni dalam mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya untuk mencapai pelaksanaan suatu kebijakan.¹⁷ Secara sederhana, strategi dapat dimaknai sebagai suatu rencana, cara, atau langkah sistematis yang disusun oleh seseorang untuk mencapai tujuan.

Menurut Kenneth Andrew, strategi dapat dipahami sebagai pola yang mencakup sasaran, maksud, tujuan, kebijakan, serta rencana yang ingin dicapai. Sementara itu Graffin memandang strategi sebagai suatu perencanaan yang bersifat menyeluruh untuk mewujudkan tujuan organisasi (*strategy is a comprehensive plan for accomplishing an organization's goals*) dari pandangan tersebut, strategi dapat dipahami sebagai langkah terencana yang disusun dan diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁷ APA: strategi. (2025). Dalam KBBI Daring. Diakses 23 Agustus 2025, dari <https://kbbi.web.id/strategi>

¹⁸ A.Rinta, dkk, "Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan anak Usia Dini," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 01, no. 01 (2022): 198–205. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/201/178>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru dimaknai sebagai “orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar”.¹⁹ Dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan *teacher*, sedangkan dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam beberapa istilah, seperti *mu'allim/ah*, *mudarris/ah*, *ustadz/ah*, *muaddib*, *murabbi/ah*, *mursyid*.

Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata guru sering kali disinonimkan dengan pendidik. Namun, istilah pendidik memiliki cakupan yang lebih luas. Istilah pendidik tidak hanya sebatas guru semata, melainkan juga mencakup profesi lain seperti dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instuktur, dan fasilitator. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dampak menengah.²⁰

Strategi guru merupakan rencana atau langkah yang disusun secara sadar oleh pendidik untuk mengoptimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini bukan sekedar teknik mengajar, melainkan perencanaan menyeluruh yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru harus mampu merancang dan menerapkan strategi yang tepat agar pembelajaran tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

¹⁹ APA: guru. (2025). Dalam KBBI Daring. Diakses 23 Agustus 2025, dari <https://kbbi.web.id/guru>

²⁰ Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” *Produk Hukum*, 2005.

b. Jenis-jenis strategi

Setelah memahami definisi strategi guru, penting untuk menelaah jenis-jenis strategi yang paling sesuai dengan konteks pendidikan akhlak. Jenis-jenis strategi ini akan berfungsi sebagai sarana praktis yang dapat digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, baik di lingkungan madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun jenis-jenis strategi guru dalam pembelajaran nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:²¹

1) Keteladanan (*Modeling*)

Strategi ini menempatkan guru dan orang tua sebagai figur teladan dalam pembentukan akhlak anak. Secara alami, anak akan cenderung meniru perilaku, tindakan, dan tutur kata di lingkungan sekitarnya. Muh. Judrah menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter religius anak. Guru secara konsisten menampilkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku terpuji akan menjadi figur teladan yang dijadikan panutan.²² Dalam konteks ini, guru sebagai *role model* di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua sebagai panutan di lingkungan keluarga. Dengan menjaga perilaku dan ucapan baik secara konsisten, maka karakter positif anak akan terbentuk, karena naluri imitasi diri anak akan mendorong untuk meneladaninya.

²¹ N. Aisyah and N. Fitriyah, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 301–13, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>.

²² Muh Judrah et al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024).

2) Pembiasaan (*Habituation*)

Menurut Parihin, strategi pembiasaan ini dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara terus-meneris hingga menjadi kebiasaan dalam diri anak. Proses ini dapat diterapkan dengan memasukkan nilai akhlak ke dalam aktivitas sehari-hari.²³ Dalam pelaksanaannya, guru memberi intruksi dan membangun lingkungan belajar yang mendukung agar anak terbiasa berbahasa santun, menjaga etika dalam pergaulan, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama, seperti melaksanakan sholat berjamaah, berdoa bersama, atau senyum sapa salam dll.

3) Nasihat (*Advice or Persuasion*)

Penyampaian nasehat atau bimbingan secara verbal merupakan salah satu strategi dalam pembinaan akhlak yang bertujuan untuk menstimulus anak untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Fitriani berpendapat bahwasanya strategi ini bukan hanya sekedar menyampaikan pesan moral, akan tetapi juga terdapat arahan dan ajakan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak. Nasihat disampaikan secara personal untuk membimbing anak menjadi lebih baik di hadapan Allah SWT serta dalam berhubungan dengan sesama manusia.²⁴ Guru dapat memberikan bimbingan mengenai etika moral, sopan santun, pelaksanaan sholat fardlu dll.

²³ Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, Yuliana "Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024).

²⁴ Fitriani, dkk. "Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *MUALLIMUNA : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2022).

4) Diskusi (*Interactive Learning*)

Mengenai strategi diskusi ini Eva Safitri berpendapat bahwa, guru dapat mendorong siswa terlibat dalam diskusi ketika proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai akhlak, etika, dan moral. Melalui partisipasi aktif, anak dapat memahami berbagai sudut pandang, memperluas wawasan, serta melatih berpikir kritis dan reflektif.²⁵ Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami nilai etika moral secara konseptual, tetapi juga menghayati serta menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Akhlak

a. Definisi internalisasi dan Akhlak

Secara etimologis, istilah internalisasi mengacu pada sebuah proses penanaman nilai, ajaran, atau konsep tertentu kepada diri seorang individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi yaitu penghayatan atau pendalaman nilai.²⁶ Loewald mengemukakan bahwa istilah internalisasi merujuk pada proses transformasi hubungan serta interaksi eksternal yang menjadi bagian dari struktur psikis individu lain (*inner relationship and interaction*).²⁷ Menurut Johnson, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dan penghayatan terhadap nilai dan norma sosial secara mendalam yang

²⁵ Eko Nursalim Eva Safitri, Ema Pariati, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengembangan Pembelajaran PAI," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2023).

²⁶ APA: internalisasi. (2025). Dalam KBBI Daring. Diakses 23 Agustus 2025, dari <https://kbbi.web.id/internalisasi>

²⁷ A. Syaifeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

mampu menumbuhkan kesadaran individu untuk menerapkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan.²⁸

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai, ajaran, atau konsep ke dalam diri individu hingga membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran dan norma sosial. Dengan demikian, internalisasi mencerminkan proses pembentukan kepribadian melalui penghayatan nilai, etika, dan sebuah keyakinan.²⁹

Sedangkan istilah akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (أخلاق), bentuk jamak dari kata *khuluq* (خُلُق) yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, atau kondisi batin yang mencerminkan tindakan seseorang. Dalam bahasa Yunani, kata akhlak dikenal dengan istilah *ethicos*, yang mengandung makna adab, kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati. Dari istilah tersebut kemudian lahir kata etika. Istilah etika memiliki kesetaraan makna dengan kata moral. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau perilaku.³⁰

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa (*hal nafs*) yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga ia dapat bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Akhlak dapat

²⁸ W. Wardani and W. Hestiningtyas, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 283, <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152>.

²⁹ E. Sukriyah, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48, <https://doi.org/10.29210/1202423633>.

³⁰ APA: Akhlak (2025). Dalam KBBI Daring. Diakses 24 Agustus 2025, dari <https://kbbi.web.id/akhlak>

berasal dari bawaan sejak lahir (fitrah) maupun dari hasil latihan dan kebiasaan yang dibentuk. Sebagai tokoh yang dikenal sebagai Bapak Etika Islam, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlakul karimah akan terbentuk apabila potensi akal, emosi, dan jasmani seimbang.³¹ Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga seseorang dapat bertindak secara mudah dan spontan tanpa banyak pertimbangan. Akhlak bukan sekedar perilaku lahiriah, tetapi merupakan cerminan dari kondisi batin yang telah mengakar.³²

Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak dimulai sejak usia dini melalui tiga tahapan: *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembinaan adab), dan *tarbiyah* (pengasuhan spiritual). Ketiga tahap ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai akhlak yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman). Akhlak juga dapat dibentuk dan diperbaiki melalui usaha yang sungguh-sungguh, seperti latihan (*riyadhah*), pembiasaan (*mujahadah*), serta keteladanan dari orang-orang saleh yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai-nilai kebaikan akan tertanam secara bertahap hingga membentuk *insan kamil*.³³

³¹ Nasaruddin Fathurrahman, "Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib Al-Akhlak," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2023): 129–143.

³² Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

³³ M. Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 261–81, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat batin yang tertanam dalam diri seorang dan menjadi bagian dorongan alami dalam bertindak. Akhlak mencerminkan kekuatan moral yang menetap serta membimbing perilaku sesuai dengan nilai yang melekat pada diri individu.³⁴

b. Tahap proses internalisasi nilai akhlak

Proses internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:³⁵

1) Tahap Transformasi Nilai Akhlak

Pada tahap awal ini, guru berperan sebagai penyampai informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk. Proses pembelajaran pada tahap ini, masih bersifat satu arah, dimana guru berfungsi untuk memperkenalkan dan menjelaskan nilai akhlak kepada peserta didik

2) Tahap Transaksi Nilai Akhlak

Tahap kedua yakni komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dimana interaksi ini bersifat timbal balik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep secara teoritis, tetapi juga menampilkan keteladanan melalui perilaku nyata, dan peserta didik diharapkan mampu menerima, menanggapi, serta mempraktikkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan nyata.

³⁴ A. Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–50, <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>.

³⁵ M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

3) Tahap Transinternalisasi Akhlak

Tahap ini merupakan fase yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Fokusnya tidak lagi pada aspek fisik dan perilaku secara lahiriah, melainkan pada pembentukan sikap mental, spiritual, dan kepribadian. Guru dan peserta didik terlibat aktif, dimana respon anak tidak hanya muncul karena perilaku eksternal, tetapi juga karena kualitas moral, ketulusan, dan kepribadian yang ditunjukkan guru.

3. Kitab Akhlaqul lil Banin

a. Biografi dan latar belakang

Syekh Umar bin Ahmad Baradja merupakan ulama yang dikenal memiliki akhlak mulia. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghfur, Surabaya, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M. Sejak kecil, beliau di didik langsung oleh kakeknya, Syekh Hasan bin Muhammad Baradja. Secara genealogis, keluarganya berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Salah satu leluhurnya, Syekh Sa'ad yang dikenal dengan julukan Abi Raja' (orang yang senantiasa berharap), memiliki garis keturunan hingga Kilab bin Murrah, kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima.³⁶ Syekh Umar bin Ahmad Baradja wafat pada hari Sabtu, 16 Rabi'uts Tsani 1411 H / 3 November 1990 M pada usia 77 tahun, beliau dimakamkan di Pingerian, Surabaya.³⁷

³⁶ A. Nugroho, "Pola Pembentukan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlāq Lil Banīn Dan AlAkhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (Kajian Pedagogis Dan Psikologis)" (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 38.

³⁷ Muhammad Achmad Asseggaf, "Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja," *Surabaya: Panitia Haul Ke 1995* (1995).

Salah satu karya terkenal Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah kitab *Akhlaqul lil Banin*, berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama pendidikan akhlak di pesantren dan madrasah sejak 1950-an. Kitab ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa daerah seperti Jawa, Madura, Sunda, dan Indonesia. Menggunakan bahasa sederhana dengan tanda baca (*syakal*), kitab ini mudah dipahami santri tingkat dasar.

Dalam penyampaianya, Syekh Umar menggunakan dua pendekatan yakni nasihat langsung yang berisi pesan moral eksplisit dan nasihat tidak langsung melalui kisah teladan. Kitab ini berperan penting dalam pembinaan arakter dan moral anak, karena bahasanya ringan dan isinya aplikatif sehingga mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga kini, *Akhlaqul lil Banin* tetap relevan sebagai pedoman membentuk pribadi yang berakhlakul karimah³⁸

b. Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*

Kitab *Akhlaqul lil Banin* memuat ajaran-ajaran penting terkait pembentukan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja ini menekankan pentingnya pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Akhlaqul lil Banin* jilid 1 meliputi berbagai aspek pembinaan sikap dan perilaku anak sebagai berikut:

³⁸ Hasbullah, "Pemikiran AlUstadz, Umar Baradja Dalam Kitab Al Akhlāq Lil Banīn" (2015). 45-47

1. Akhlak Kepada Allah

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1, Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan penjelasan mengenai bagaimana seorang pelajar seharusnya berakhlak kepada Allah SWT. Yang beliau jelaskan dalam kutipan berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ : اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَحَسَّنَ صُورَتَكَ : بِأَنْ أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ وَأُذْنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمِلُهُمَا فِي أَشْغَالِكَ. وَرِجْلَيْنِ تَمْشِي عَلَيْهِمَا وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ وَنَعَمَ عَلَيْكَ بِالصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً

Artinya: “Wahai anak yang mulia, Allah SWT telah menciptakan dirimu dengan sebaik-baiknya. Dia menganugerahkan kedua mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan lidah untuk berbicara. Allah juga memberimu dua tangan untuk melakukan berbagai pekerjaan, kaki untuk berjalan, serta akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”³⁹

2. Akhlak Kepada Orang Tua

Penjelasan mengenai akhlak anak kepada orang tua, khususnya terkait kewajiban berbakti kepada ibu, disampaikan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja menekankan bahwa keridaan Allah bergantung pada keridaan orang tua. Sesuai dalam kutipan berikut ini:

³⁹ Syekh Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, 8.

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ . وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا .
وَتَبْتَئِسَ أَمَّا مَهَا دَائِمًا . وَتُصَافِيَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوَ أَهْلًا بِطُولِ الْعُمُرِ فِي

صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ

يَلْزُمُكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أَبِيكَ كَمَا تَتَأَدَّبُ مَعَ أُمِّكَ ، وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهُ ،
وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ ، وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ

شَيْءٍ يَضُرُّكَ

فَإِذَا أَرْضَيْتَ وَالِدَيْكَ ، رَضِيَ عَنْكَ رُبُّكَ ، فَعِشْتَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Hendaklah engkau senantiasa menaati setiap perintah ibumu dengan penuh rasa cinta dan hormat. Lakukanlah hal-hal yang dapat membuat hatinya bahagia. Tunjukkan wajah yang ceria dengan sellau tersenyum dihadapannya, berjabat tangan dengannya setiap hari, serta panjatkan doa agar beliau senantiasa diakrunia panjang umur dalam keadaan sehat sejahtera”.

Dan wajib bagimu untuk bertatakrama kepada ayahmu, seperti halnya kepada ibumu, nurut kepada semua perintahnya, dan mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayahmu, dan ayah tidak memerintah kecuali perintah itu bermanfaat, dan ayah akan melarang sesuatu jika itu akan mudharat bagimu.

Maka jika orang tua ridho kepada anaknya, maka Allah pun akan ridho, dan hidupnya akan beruntung dunia akhirat.⁴⁰

3. Akhlak Kepada Saudara

Selain berbakti kepada orang tua, Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga menasihatkan kepada anak untuk menjaga akhlak yang baik dalam berbhungan dengan saudara. Agar bisa menghormati saudara yang lebih tua dan bisa menyayangi saudara yang lebih muda, sesuai dengan kutipan berikut:

⁴⁰ Syekh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Jilid 1, 18 & 22.

إِخْوَتُكَ وَأَخَوَاتُكَ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ ، بَعْدَ وَالِدَيْكَ ، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ
يَفْرَحَ مِنْكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ ، فَتَأَدَّبْ مَعَهُمْ : بِأَنْ تَحْتَرِمَ أَخَاكَ الْكَبِيرَ ،
وَأُخْتُكَ الْكَبِيرَةَ ، وَتُحِبَّهُمَا تَحِبَّةً صَادِقَةً ، وَتَتَّبِعَ نَصَائِحَهُمَا ، وَأَنْ تَرْحَمَ
أَخَاكَ الصَّغِيرَ ، وَأُخْتُكَ الصَّغِيرَةَ ، وَتُحِبَّهُمَا أَيْضًا مَحَبَّةً صَحِيحَةً ، وَأَنْ لَا
تُؤْذِيَ يَهُمَا بِالضَّرْبِ أَوْ الشَّتْمِ ، وَلَا تَتَقَاعَ مَعَهُمَا ، أَوْ تُغَيِّرَ لُغَبَتَهُمَا ،
لِأَنَّ ذَلِكَ يُغْضِبُ وَالِدَيْكَ

Artinya: “Saudara-saudaramu adalah orang-orang yang paling dekat denganmu setelah orang tuamu. Jadi, jika kamu ingin membuat ayah dan ibumu bahagia, perlakukanlah mereka dengan sopan: dengan menghormati kakak laki-laki dan kakak perempuanmu, mencintai mereka dengan kasih sayang yang tulus, mengikuti nasihat mereka, dan menunjukkan belas kasih kepada adik laki-laki dan adik perempuanmu, serta menyapa mereka dengan kasih sayang yang tulus, dan jangan menyakiti mereka dengan pukulan atau hinaan, jangan pula memutuskan hubungan dengan mereka, atau mengubah mainan mereka, karena hal itu akan membuat orang tuamu marah”.⁴¹

4. Akhlak Kepada Guru

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin telah dijelaskan bahwa guru merupakan sosok yang berjasa besar, karena dengan penuh kesabaran, beliau telah membimbing peserta didik untuk berilmu dan juga berakhlakul karimah. Nasihat-nasihatnya lahir dari ketulusan, sebab kasih sayang guru diibaratkan cinta orang tua kepada anak. Guru pun berharap agar peserta didiknya dapat tumbuh menjadi manusia yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang berbunyi:

⁴¹ Syekh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Jilid 1, 24-25

فَاحْتَرِمِ اسْتَدَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ وَادْتَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلِمَهُ وَلَكِنْ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ وَسْتَمِعْ إِلَى مِثْلِهِ مِنَ الدُّرْسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ فَسَأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوَّلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي الْوَالِ وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُجِيبَ إِذْ سَأَلَ غَيْرَكَ فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ

Artinya: “Seorang murid wajib menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua, yaitu dengan bersikap sopan saat duduk dipannya dan berbicara dengan penuh hormat. Jika guru sedang berbicara, jangan menyela, melainkan menunggu hingga selesai berbicara. Dengarkan dengan baik setiap Pelajaran yang diberikan, dan bila ada yang kurang dipahami, bertanyalah dengan sopan setelah diizinkan”.⁴²

5. Akhlak kepada teman

Seorang anak tidak bisa dipisahkan dari keberadaan teman. Karena itu, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menekankan pentingnya anak untuk senantiasa berakhlak baik terhadap sesama teman, seperti saling menghargai, membantu, dan menjaga persaudaraan. Sesuai dengan kutipan yang ada di dalam kitab Akhlaqul lil Banin yakni:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَائِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا سَتَمَرُوا مِنْكَ ثَمِنًا لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ دُكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَسَلَانًا فَانْصَحْهُ لِيَجْتَنِبَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ فَارْحَمْهُ وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ أَوْ فَقِيرًا

⁴² Syekh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, Jilid 1, 44.

Artinya: “Jika ingin dicintai oleh teman-temanmu, janganlah bersikap kikir ketika mereka membutuhkan bantuan atau meminjam sesuatu darimu, sebab sifat kikir sangat tercela. Jangan pula merasa sombong hanya karena dirimu pandai, rajin, atau kaya, karena kesombongan itu bukan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika ada teman yang malas, nasihatilah agar rajin belajar dan meninggalkan kebiasaannya. Jika ada teman yang kurang mampu dalam Pelajaran, bantulah ia agar mudah memahami. Dan apabila ada teman yang miskin, sayangilah serta bantu semampumu”.⁴³

4. Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan fase perkembangan masyarakat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasi (*human centered*) sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi (*technology based*). Konsep ini lahir sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada inovasi dan digitalisasi teknologi. Namun, pada era Society 5.0, teknologi tidak hanya digunakan untuk efisiensi industri, melainkan juga diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial guna membentuk *Super Smart Society* yakni masyarakat cerdas yang mampu menjawab tantangan sosial secara efektif dan keberlanjutan.⁴⁴ Menurut pandangan Zhou, era Society 5.0 merupakan evolusi alami dari Revolusi Industri 4.0 dengan penekanan pada optimalisasi teknologi demi peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh dan seimbang. Pandangan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menggambarkan era Society 5.0 sebagai transformasi teknologi yang berpusat pada nilai kemanusiaan.⁴⁵

⁴³ Syekh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin, Jilid 1*, 47-48.

⁴⁴ A. Rahmawan And Z. Effendi, “Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19,” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 34–43, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

⁴⁵ D. Sukmaningrum and D. Riatmaja, “Investigasi Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals),” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 21, no. 1 (2024): 496–510, <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art1>.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang kisaran tahun 2016-2019. Lahirnya era Society 5.0 berawal dari upaya Jepang merespons tantangan besar yang dihadirkan oleh Revolusi Industri dan perubahan sosial global yang begitu cepat. Melalui gagasan tersebut, Jepang memproyeksikan sebuah masyarakat di masa depan lebih inklusif, cerdas, serta berkelanjutan. Visi besarnya yaitu membangun kehidupan sosial yang tidak hanya didominasi oleh kekuatan teknologi, melainkan tetap berpihak kepada kemanusiaan, sehingga teknologi hadir sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan, menjaga keharmonisan, dan menciptakan tatanan kehidupan yang lebih adil serta seimbang di tengah kompleksitas dunia modern.⁴⁶

Dengan demikian, dalam era Society 5.0, setiap individu dituntut untuk memiliki beragam keterampilan, seperti kepemimpinan, literasi teknologi, kemampuan bahasa, serta kecakapan menulis dan berpikir ilmiah. Namun, di balik kemajuan teknologi, manusia tetap harus berpegang pada nilai moral, etika, dan keimanan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Islam memandangkan pendidikan akhlak sebagai inti dari misi kenabian dan tujuan utama penciptaan manusia. Perspektif Islam terhadap pendidikan akhlak, strategi guru, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman seperti era Society 5.0 memiliki landasan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut dalam tinjauan Islam:

⁴⁶ Nezar Raksa Wigena et al., "Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1982–86.

1. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

Pendidikan Akhlak dalam Islam bukan sekedar transfer pengetahuan moral, melainkan proses pembentukan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*⁴⁷

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswatun hasanah* (teladan terbaik) dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan ini menjadi metode utama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," Jakarta: Syamil Qur'an, 2018.

⁴⁸ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Riyadh: Dar Tayyibah, n.d.). Kitab al-Birr wa al-Shilah, Hadis No. 2321

2. Strategi Guru dalam perspektif Islam

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan mulia dan tanggung jawab besar dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Strategi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada metode pengajaran, tetapi juga pada keteladanan, kasih sayang, dan kesabaran. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”⁴⁹

Ayat ini memberikan panduan strategi dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), dimana guru harus menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi, usia, dan karakteristik anak. Dalam konteks pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin, guru perlu menyesuaikan bahasa dan pendekatan agar mudah dipahami santri.
- b. *Al-Mau'izhatul Hasanah* (nasihat yang baik), dimana penyampaian materi harus dilakukan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan menghindari kekerasan.
- c. *Mujadalah bil-lati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang terbaik) dengan cara guru mendorong untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog dan diskusi yang konstruktif.

⁴⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya”, 281

3. Era Society 5.0 dalam Perspektif Islam

Era Society 5.0 yang menggabungkan teknologi dan nilai kemanusiaan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang keseimbangan (*tawazun*) dan kemaslahatan (*maslahah*). Islam tidak menolak mengenai perkembangan teknologi, tetapi menekankan agar teknologi dapat dimanfaatkan dalam hal kebaikan dan kesejahteraan manusia. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*⁵⁰

Ayat ini mengandung pesan pendidikan yang kuat bahwa kelemahan generasi tidak hanya berkaitan dengan fisik atau ekonomi, tetapi juga moral dan spiritual. Di era Society 5.0, kelemahan tersebut tampak dalam ketergantungan pada teknologi, hilangnya empati, dan menurunnya adab sosial akibat kurangnya nilai akhlak. Oleh karena itu, Islam menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai penyeimbang kemajuan teknologi agar manusia tidak kehilangan jati diri dan nilai kemanusiaan.

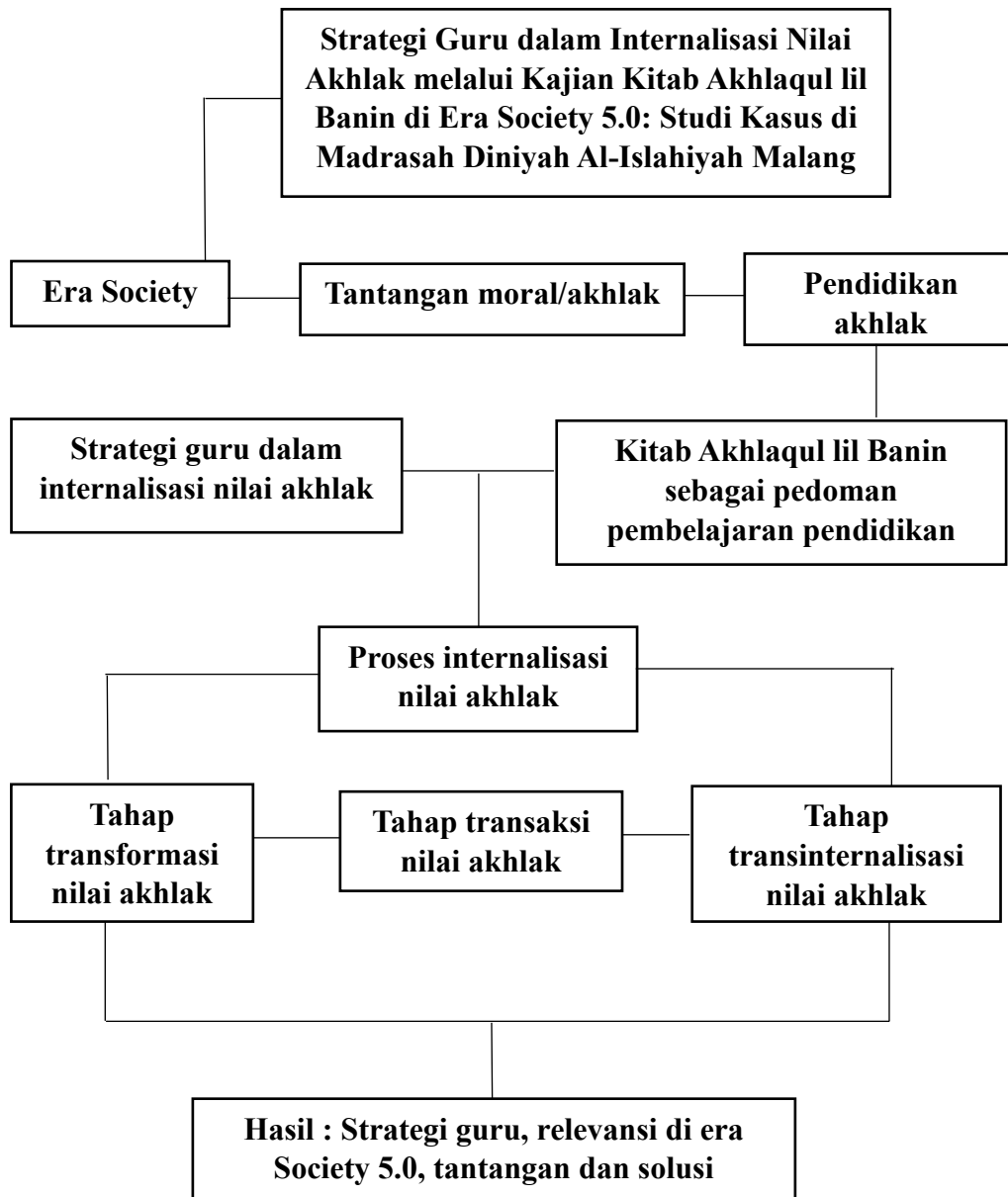
⁵⁰ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, 78

4. Integrasi Nilai Akhlak, Strategi Guru dan Tantangan Society 5.0

Akhlak dalam Islam memiliki hubungan erat dengan tantangan era Society 5.0. Akhlak berfungsi sebagai dasar moral agar kemajuan teknologi tetap sejalan dengan nilai kemanusiaan dan keislaman. Strategi guru berperan penting dalam mengaitkan nilai akhlak dengan kehidupan modern, salah satunya melalui pembelajaran kitab *Akhlaqul lil Banin* yang isinya sederhana, aplikatif, dan relevan untuk membentuk karakter santri berakhlakul karimah di tengah kemajuan zaman.

Selain itu, penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* dapat menjadi saranan konkret dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang disajikan secara sederhana dan aplikatif memudahkan anak untuk memahami serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan keteladanan, nilai tersebut diharapkan mampu memperkuat sikap moral, menumbuhkan empati, serta membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah di tengah tantangan perkembangan zaman.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif dan naratif. Pendekatan ini menekankan makna tindakan dan pengalaman dalam konteks alami tanpa menggunakan data numerik. Menurut John W. Creswell, studi kasus menelaah suatu fenomena pada konteks tertentu untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*.⁵¹

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata dan mendalam terkait pembentukan karakter anak di era Society 5.0.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merancang, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan diperolehnya informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi

⁵¹ Krismayanti Yanti et al., “Kewenangan, Kekuasaan, Dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan (Berlandaskan Tinjauan Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi Di SDN 198 Mekarjaya),” *Al-Mujaddid* 3, no. 1 (2021): 21–35.

guru dalam internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab *Akhlaqul lil Banin* di era Society 5.0 di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Keterlibatan ini juga membuat proses penelitian berjalan secara alami dan kontekstual.

Sebelum turun ke lapangan, peneliti menyiapkan rancangan penelitian, menentukan Lokasi, dan mengurus izin resmi melalui surat pengantar kampus. Sebagai bentuk etika akademik, peneliti juga sowan kepada kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah untuk menyampaikan tujuan penelitian. Izin resmi diperoleh pada 7 Agustus 2025, dengan pelaksanaan penelitian dimulai dari September 2025 hingga Januari 2026.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Lembaga pendidikan nonformal ini berfokus pada penguatan ilmu keislaman, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter santri melalui pembelajaran kitab klasik (*kitab kuning*), di bawah bimbingan tokoh agama dan dukungan masyarakat setempat.

Pemilihan Madrasah Diniyah Al-Islahiyah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada konsistensinya dalam menggunakan kitab *Akhlaqul lil Banin* sebagai sumber utama pembelajaran akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0. dengan karakteristik tersebut maka dianggap representatif untuk menjawab tujuan dan fokus penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak tersebut yaitu:

1. Kepala Madrasah, berperan sebagai penanggung jawab kebijakan pendidikan dan memberikan informasi terkait visi-misi, dan kebijakan pembelajaran.
2. Guru Pengampu Kitab Akhlaqul lil Banin, sebagai subjek utama yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi internalisasi nilai akhlak. Guru juga menjelaskan metode yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang ditempuh dalam internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0.
3. Santri, sebagai penerima manfaat langsung dari pembelajaran kitab. Kehadiran santri penting untuk melihat sejauh mana strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak yang dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif data disajikan secara deskriptif, narasi, dokumen, rekaman, atau pernyataan yang menggambarkan makna dari fenomena yang diteliti.⁵² Secara sederhana, data dapat dipahami sebagai kumpulan fakta yang digunakan untuk memahami atau menjelaskan suatu peristiwa.

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Metode Penelitian Pendidikan (bandung: alfabeta, 2023).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya berperan penting dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

1. Sumber Data Primer

Merupakan data asli yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, dan keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian. Data ini bersifat autentik dan memberikan gambaran nyata tentang fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur relevan. Sumber ini berfungsi memperkuat serta memperkaya hasil temuan dari data primer agar analisis lebih mendalam yang mencakup:

- a. Kitab Akhlaqul lil Banin sebagai rujukan utama dalam kajian akhlak di madrasah.
- b. Referensi tambahan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun literatur lain yang membahas pendidikan akhlak, internalisasi nilai, serta tantangan di era Society 5.0.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang berfungsi untuk memperoleh data secara efisien, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh instrumen ini saling melengkapi untuk mendukung peneliti dalam memperoleh data yang valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bentuk instrumen pendukung untuk mempermudah pengumpulan data yang meliputi:

1. Pedoman wawancara, yang digunakan sebagai panduan untuk menggali informasi dari kepala Madrasah Diniyah, guru pengampu, santri.
2. Lembar observasi, untuk mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan santri, serta strategi pengajaran kitab Akhlaqul lil Banin.
3. Dokumentasi, berupa catatan, foto, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memiliki metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitiannya. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif, valid, dan relevan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab akhlaqul lil Banin di era Society 5.0 di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.

1. Observasi

Sugiyono berpendapat bahwasanya teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung mengenai fenomena atau objek yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih faktual dan sesuai dengan realibilitas di lapangan sehingga bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi keabsahan maupun ketepatannya.⁵³ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin. Pengamatan difokuskan pada strategi guru, metode pembelajaran, serta

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Metode Penelitian Pendidikan, 2023.

interaksi guru dengan santri. Data dicatat melalui lembar observasi dan *field note* untuk menjaga keakuratan serta dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi mendalam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan responden.⁵⁴ Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru pengampu kitab, dan santri untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi internalisasi nilai akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti buku, arsip, foto, dan rekaman, guna memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari arsip resmi madrasah, catatan pembelajaran kitab, jadwal pelajaran, daftar hadir santri, serta foto kegiatan. Data tersebut berfungsi sebagai pelengkap dan penguat hasil observasi dan wawancara.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, CV Jejak*, vol. 2, 2019, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

⁵⁵ Hajar Hasan et al., “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri,” *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif agar hasilnya valid, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁶ Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan

Peneliti hadir secara langsung di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang dalam waktu yang cukup lama untuk memahami konteks penelitian secara mendalam. Hal ini membantu peneliti menjalin hubungan baik dengan informan, mengamati kegiatan pembelajaran, dan memastikan data yang diperoleh akurat serta sesuai dengan kondisi nyata.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi data dari berbagai sudut pandang.⁵⁷ Bentuk triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, seperti kepala madrasah, guru pengampu, dan santri. Perbandingan ini membantu memperkuat temuan melalui beragam perspektif.
- b. Triangulasi teknik, menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian

⁵⁶ Sariman Eko H, Siti S, Rizki K, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2024).

⁵⁷ M. Ilhami, dkk, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, 17 (2024): <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912>

informasi, misalnya mencocokkan hasil wawancara dengan observasi di kelas dan dokumen madrasah

- c. Triangulasi waktu, yakni pengamatan dan wawancara pada waktu berbeda untuk menilai konsistensi data, seperti membandingkan strategi guru di awal, tengah, dan akhir pembelajaran.

3. *Member check*

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi ulang hasil wawancara, dan observasi kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian antara data tertulis dan pernyataan sebenarnya, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti berdiskusi dengan rekan mahasiswa dan dosen pembimbing untuk meninjau Kembali hasil analisis, mengurangi subjektivitas, serta memperkaya interpretasi data.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar hasil analisis penelitian mudah dipahami dan bermakna. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama.⁵⁸ Diantaranya yaitu:

⁵⁸ Halimah Sa'diyah Qomaruddin, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak. Data yang tidak sesuai disisihkan, sementara informasi yang meragukan diverifikasi kembali melalui triangulasi dengan informan lain atau dokumen pendukung.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Penyajian ini menggambarkan strategi guru, respon santri, serta tantangan dan solusi dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin di era Society 5.0.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal diuji ulang dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan keabsahan. Hasil akhirnya memberikan gambaran komprehensif tentang strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak secara relevan dengan perkembangan zaman.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu penelitian pendahuluan, penyusunan desain penelitian, pelaksanaan penelitian lapangan, dan penulisan laporan akhir. Setiap tahap disusun secara sistematis agar penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan.

1. Penelitian Pendahuluan

Peneliti melakukan observasi awal di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan kajian Akhlaqul lil Banin dan strategi guru dalam internalisasi nilai akhlak. Kegiatan ini mencakup identifikasi masalah, telaah literatur, konsultasi dengan dosen pembimbing, serta pengurusan izin penelitian.

2. Pengembangan Desain Penelitian

Tahap ini mencakup penetapan fokus penelitian, pemilihan subjek, penentuan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta perencanaan analisis data. Desain ini menjadi acuan agar penelitian sesuai dengan prinsip kualitatif dan siap menghadapi dinamika di lapangan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru pengampu, santri, serta melakukan observasi kegiatan pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin. Data diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip madrasah, kemudian divalidasi untuk menjaga keabsahan.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Tahap akhir penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang memuat temuan, analisis, dan kesimpulan sesuai pedoman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Laporan disusun secara sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah atas hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Nama Lembaga	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah
Alamat	: Dusun Delik RT 33 RW 10 Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang
Status Lembaga	: Lembaga Pendidikan Islam Nonformal
Jenis Pendidikan	: Madrasah Diniyah Takmiliyah
Akreditasi Madrasah	: Terakreditasi A
Pimpinan Madrasah	: Ustadz Muhammad Zuhri
Jumlah Guru	: 6 orang
Jumlah Santri	: ± 60 santri
Tahun Berdiri	: 2013
No Telp	: 0889-8505-152

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Islahiyah

Madrasah Diniyah Al-Islahiyah berdiri pada tahun 2013 atas prakarsa ustadz Muhammad Zuhri bersama dengan masyarakat Dusun Delik. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap anak-anak lulusan TPQ yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum mamahami tata cara ibadah dan adab islami secara mendalam.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan lanjutan yang tidak hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pemahaman agama dan

pembinaan akhlak. Sesuai dengan nama *Al-Islahiyah*, yang berarti “perbaikan” “pembaruan”, mencerminkan tujuan pendiriannya dalam meningkatkan kualitas keislaman generasi muda. Lembaga menjadi lebih terstruktur dengan kurikulum berbasis kitab klasik (*kutub at-turats*) seperti *Mabadi’u Fiqh*, *Aqidatul Awam*, *Akhlaqul lil Banin*, *Tarikh Rasul* dan lain sebagainya. Madrasah Diniyah Al-Islahiyah terus menyesuaikan metode pembelajarannya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern agar tetap relevan.

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Islahiyah

a. Visi

“Membentuk generasi Islam yang berilmu, berakhlakul karimah, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman berdasarkan nilai-nilai Islam.”

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis kajian kitab klasik (*kutub at-turats*) secara sistematis dan kontekstual.
2. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran kitab akhlak dan adab.
3. Mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan bimbingan personal.
4. Memperkuat kemampuan literasi keagamaan santri agar mampu berpikir kritis dan berakhlak dalam kehidupan.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin

Pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang tidak sekedar difokuskan pada penyampaian materi akhlak, tetapi pembelajarannya dirancang agar nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab dapat terinternalisasi dan diaplikasikan sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Hal tersebut dilandasi oleh pemahaman bahwa era Society 5.0 menghadirkan tantangan moral yang semakin kompleks, sehingga santri membutuhkan pembinaan karakter yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi arus perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Kepala Madrasah yakni Ustadz Muhammad Zuhri menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak di era digital saat ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak:

“Pembelajaran akhlak di era modern sekarang ini sangat penting, bahkan mendesak. Di era sekarang dimana informasi sangat mudah di akses dan datang dari berbagai arah, santri membutuhkan benteng moral yang kuat agar tidak kehilangan pegangan agama. Kajian kitab Akhlaqul lil Banin menjadi dasar dalam membentuk karakter tersebut.” **MZ.FP1.02⁶⁰**

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Ustadz Arif Zubaidin sebagai guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin yang menegaskan bahwasanya:

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

“Dengan melihat kondisi santri yang hidup di era modern saat ini, pembelajaran akhlak memang sangat diperlukan bahkan menjadi pembelajaran yang sangat penting, kalau santri tidak memiliki dasar akhlak yang kuat, santri akan mudah terpengaruh dengan berbagai informasi yang mereka temui. Oleh karena itu, kami menggunakan kitab Akhlaqul lil Banin sebagai kitab rujukan dalam pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter santri.” **AZ.FP1.01**⁶¹

Pemilihan kitab Akhlaqul lil Banin dalam proses penanaman nilai akhlak kepada santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, karena didasari dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan sederhana dan isi kandungannya dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Isinya menekankan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua, guru, serta sesama, sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Sesuai dengan penjelasan dari Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang:

“Kitab Akhlaqul lil Banin kami pilih karena bahasanya sederhana dan isinya dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Di dalamnya ada ajaran sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, dan teman. Jadi mudah dipahami dan dipraktikkan langsung oleh santri.” **MZ.FP1.01**⁶²

Selain itu, kitab ini memiliki nilai edukatif yang tinggi karena tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian motivasi. Dalam konteks modern, Akhlaqul lil Banin tetap relevan sebagai pedoman moral dan

⁶¹ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

⁶² Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

spiritual bagi santri di era digital. Proses pembelajaran di lembaga ini menerapkan pendekatan kombinatorik yang memadukan metode tradisional dan modern. Sistem wetonan dan sorogan tetap dijaga sebagai upaya melestarikan khazanah keilmuan pesantren, namun kini diperkaya dengan kegiatan diskusi interaktif dan refleksi agar santri lebih aktif dan dapat berpikir secara kritis dalam memahami isi kitab.

Hal ini telah diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Zuhri selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang bahwa:

“Kami masih mempertahankan metode wetonan dan sorogan, karena itu ciri khas pendidikan kitab klasik, tapi kami kombinasikan dengan metode diskusi dan tanya jawab agar santri lebih aktif, kadang guru juga memberi contoh konkret dari kehidupan sehari-hari supaya nilai dalam kitab mudah dipahami.” **MZ.FP1.04**⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam praktiknya, guru membaca teks Arab, kemudian menjelaskan maknanya, menafsirkan pesan moral yang terkandung, dan mengaitkannya dengan kondisi sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan santri di era Society 5.0 ini. Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Arif Zubaidin selaku guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin:

“Dalam mengajarkan nilai akhlak dari kitab Akhlaqul lil Banin, saya tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara tekstual, tapi lebih pada penghayatan maknanya. Biasanya saya mulai dengan membaca teks kitab, kemudian menjelaskan artinya dengan bahasa yang mudah dipahami santri. Setelah itu saya beri contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar santri bisa mengaitkan isi kitab dengan perilaku mereka di madrasah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Saya juga sering

⁶³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

mengajak mereka berdiskusi tentang bagaimana cara menerapkan ajaran akhlak di zaman modern ini.” **AZ.FP1.04**⁶⁴

Selaras dengan yang disampaikan oleh Aira Oriza Sativa santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

“...ustadz membaca dan menjelaskan maksud dari kitabnya kemudian ustadz memberikan contoh nyata, seperti bagaimana bicara dan perilaku sopan, saya meniru ustadz dengan berusaha berperilaku dan berbicara yang sopan kak.” **AOS.FP1.02**⁶⁵

Zahra Asyila Alfaiq juga menambahkan pendapatnya:

“Ustadz biasanya baca kitab dulu, terus jelasin artinya. Habis itu ustadz kasih contoh cara bersikap dan berbicara yang sopan kak, jadi saya bisa lihat langsung dan ikut mencontoh. Saya juga berusaha berbicara dan bersikap lebih sopan setiap hari.” **ZAA.FP1.02**⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan kitab Akhlaqul lil Banin didasarkan pada bahasanya yang sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perpaduan metode klasik dan modern, kitab ini tetap relevan dalam proses internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0

2. Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin

Mengacu pada temuan hasil observasi peneliti di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, ditemukan bahwa guru menggunakan beragam strategi dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin untuk internalisasi

⁶⁴Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

⁶⁵Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Aira Oriza Sativa, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

⁶⁶Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Zahra Asyila Alfaiq, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

nilai akhlak. Peran guru tidak hanya sebatas penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang mencerminkan perilaku baik dalam keseharian.

Penerapan strategi dilakukan dengan menyesuaikan usia dan tingkat pemahaman santri, sehingga nilai akhlak bukan sebatas dipelajari secara konseptual, melainkan juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi, serta diskusi dan refleksi. Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Keteladanan (*modeling*)

Strategi keteladanan menjadi pendekatan paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Dalam konteks ini, guru berperan bukan sekedar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi para santri. Nilai akhlak tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau instruksi verbal saja, melainkan ditanamkan melalui tindakan nyata dan sikap keseharian yang mencerminkan prinsip moral Islam. Ustadz Arif Zubaidin menegaskan:

“Saya berusaha menjadi contoh bagi santri. Mulai dari berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara sopan, dan sabar dalam mengajar. Santri lebih cepat meniru perbuatan daripada hanya sekedar mendengarkan materi pembelajaran. Karena itu saya berusaha menjaga adab dalam segala hal agar mereka bisa meneladani langsung dari perilaku saya sesuai dengan ajaran kitab Akhlaqul lil Banin.” **AZ.FP1.07**⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya konsistensi guru dalam menunjukkan akhlakul karimah:

“Kami selalu menekankan agar guru benar-benar menjadi teladan bagi santri, bukan hanya lewat ucapan tetapi lewat sikap sehari-hari. Misalnya dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, bersikap sabar saat mengajar, dan menghargai orang lain. Hal-hal sederhana seperti itu sangat diperhatikan oleh santri. Ketika guru bisa menunjukkan akhlak yang baik secara langsung, santri akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.” **MZ.FP1.08**⁶⁸

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa dimensi moral dalam pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Nilai akhlak tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Ketika guru menjadi contoh konkret atau figur sentral dalam bersikap, dan bertutur kata, maka proses internalisasi nilai akhlak akan berlangsung secara alami tanpa adanya paksaan dan tekanan.

Selain itu, hasil wawancara dengan santri juga memperlihatkan mereka merasakan pengaruh positif dari sikap keteladanan guru mereka.

Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Rafardhan Attala Zafran:

“Setelah ustadz menjelaskan kitab, ustadz memberikan contoh teladan nyata kak, saya melihat ustadz itu selalu berperilaku sopan dan disiplin, kami juga selalu diajarkan hal itu kak, jadinya saya selalu berusaha mencontoh perilakunya ustadz.” **RAZ.FP1.02**⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁶⁹ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Rafardhan Attala Zafran, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

Kemudian ditekankan kembali dengan pendapatnya Bilqis Maira Azzahra bahwasanya:

“Ustadz mengajarnya kan dengan sabar kak dan ketika menjelaskan itu saya jadinya memperhatikan dan mudah paham kak, ustadz juga sering memberi contoh teladan seperti sikap dan bicara yang sopan, selalu senyum sapa dan salam, saya berusaha meniru ustadz ketika saya di rumah.” **BMA.FP1.02**⁷⁰

Strategi keteladanan digunakan ketika guru menyampaikan materi dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, terutama pada pembahasan akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada teman yang menekankan pentingnya adab, seperti bersikap sopan, menghormati, serta berbicara dengan santun dan tidak menyela pembicaraan. Nilai-nilai dalam kitab bersifat praktis dan aplikatif, sehingga membutuhkan contoh nyata agar dapat dipahami secara utuh. Oleh karena itu, perilaku guru menjadi gambaran langsung dari isi kitab, sehingga santri dapat melihat, memahami, dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti di lapangan secara langsung, strategi keteladanan guru terlihat dari berbagai sikap yang mencerminkan nilai akhlak, seperti sopan santun, kesabaran, dan kedisiplinan. Sikap sopan santun ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang halus, tidak kasar, serta tidak meninggikan suara saat berbicara dengan santri. Guru juga mencontohkan komunikasi yang baik, seperti tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan respon yang menghargai. Selain itu,

⁷⁰ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Bilqis Maira Azzahra, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

sikap sopan juga tampak dalam cara berpakaian yang rapi sesuai dengan norma, serta perilaku sehari-hari seperti rendah hati dan tidak sombong kepada orang lain.

Sikap sabar juga menjadi bagian penting dari keteladanan guru, terlihat dari cara guru mengendalikan emosi, tidak mudah marah, serta tetap tenang dalam membimbing santri dengan karakter yang beragam. Guru menegur dengan lembut kepada santri ketika ada yang berbuat salah atau menyimpang. Di sisi lain, kedisiplinan guru tercermin dengan datang tepat waktu, menjalankan pembelajaran sesuai dengan jadwal madrasah, serta bertanggung jawab dalam mempersiapkan materi. Sikap ini memberikan contoh nyata kepada santri tentang pentingnya menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menjadi metode penyampaian, tetapi juga sarana konkret dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata santri.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang. Pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sehingga menjadi bagian dari pembentukan kepribadian santri. Melalui rutinitas yang terencana, guru internalisasi nilai akhlak secara perlahan hingga melekat dalam diri

santri tanpa harus melalui paksaan. Ustadz Muhammad Zuhri selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah menjelaskan bahwasanya:

“Di Madrasah Diniyah kami membiasakan kegiatan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, senyum dan salam ketika bertemu, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap hari supaya tidak hanya menjadi aturan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dalam diri santri. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, nilai akhlak yang diajarkan di kelas bisa lebih mudah tertanam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” **MZ.FP1.09**⁷¹

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan yang sederhana namun dilakukan secara berulang. Dengan membiasakan sholat berjamaah, tadarus setiap hari, senyum, sapa, salam, serta menjaga kebersihan, guru membantu internalisasi nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal tersebut kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan baik yang tertanam pada diri santri secara alami. Madrasah juga membuat program pembiasaan harian yang menjadi budaya lembaga pendidikan. pembiasaan ini tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga di seluruh lingkungan madrasah agar nilai moral dalam terinternalisasi secara menyeluruh. Sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Arif Zubaidin:

“Di kelas maupun di lingkungan madrasah, kami juga membiasakan hal-hal sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan senyum, sapa, dan salam, serta menghormati guru dan teman. Selain itu, santri ikut dalam kegiatan sholat berjamaah dan tadarus secara rutin. Pembiasaan ini

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

dilakukan terus-menerus agar mereka tidak merasa dipaksa, tetapi terbentuk secara alami. Dengan rutinitas seperti itu, nilai akhlak yang dipelajari dari kitab bisa lebih mudah melekat dan terlihat dalam sikap mereka sehari-hari. **AZ.FP1.09**⁷²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi dan pengawasan guru. Guru sebagai pengarah moral yang membantu santri menjaga kontinuitas perilaku positif. Lingkungan madrasah yang religius, penuh kontrol sosial, dan dukungan masyarakat serta budaya saling menghormati menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri.

Efektivitas strategi pembiasaan juga tampak dari respons dan pengakuan santri. Mereka menyatakan bahwa kebiasaan positif yang ditanamkan membawa perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Zahra Asyila Alfaiq menjelaskan bahwa:

“Iya kak, saya jadi terbiasa untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan tadarus kalau di rumah kak, saya juga udah sopan pada guru dan orang tua saya, dulu saya kalau ngomong selalu keras suaranya, sekarang saya udah membiasakan lembut kalau ngomong” **ZAA.FP1.05**⁷³

Aira Oriza Sativa juga menambahkan pendapatnya:

“Saya juga udah terbiasa untuk sholat 5 waktu kak, terkadang saya juga tadarus Al-Qur’an. Saya juga udah ga marah-marah lagi dan lebih sabar kalau diminta tolong sama ayah ibu saya kak” **AOS.FP1.05**⁷⁴

⁷² Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

⁷³ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Zahra Asyila Alfaiq, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

⁷⁴ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Aira Oriza Sativa, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

Guru menerapkan strategi pembiasaan karena sejalan dengan materi dalam kitab Akhlaqul lil Banin, khususnya pada pembahasan akhlak kepada Allah yang menekankan sikap syukur, ketaatan dalam beribadah, serta menjaga perilaku sebagai bentuk penghambaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan dalam diri santri.

Dalam pelaksanaannya, guru membiasakan santri untuk memulai pembelajaran dengan membaca doa dan tadarus Al-Qur'an sebagai bentuk penanaman nilai kedekatan kepada Allah. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memimpin, mengarahkan, serta memastikan seluruh santri terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu guru secara konsisten mengingatkan dan membimbing santri dalam menjaga pelaksanaan ibadah, seperti melaksanakan sholat tepat waktu dengan berjamaah, serta menanamkan pemahaman bahwa ibadah merupakan kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Kegiatan sholat berjamaah yang menjadi bagian dari program madrasah juga dimanfaatkan guru sebagai sarana pembiasaan dengan cara mengarahkan, mengingatkan, serta menanamkan kesadaran kepada santri tentang pentingnya ibadah. Guru tidak hanya memastikan keikutsertaan santri, tetapi juga internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan nilai akhlak kepada Allah dalam kitab Akhlaqul lil Banin yang menekankan pentingnya ketaatan dan kesadaran sebagai hamba Allah.

Pembiasaan juga dilakukan dalam aspek tanggung jawab pribadi, di mana guru memantau dan mengevaluasi kegiatan ibadah santri, seperti tadarus mandiri, sehingga santri terbiasa menjaga konsistensi dalam beribadah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengontrol serta memberikan penguatan secara berkelanjutan agar kebiasaan tersebut benar-benar tertanam.

Selain itu, pembiasaan juga diterapkan dalam akhlak kepada sesama, sebagaimana terdapat dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, seperti membiasakan santri berbicara santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan bersikap baik kepada teman. Guru secara aktif mengingatkan, menegur dengan cara yang baik, serta mengarahkan perilaku santri ketika terjadi penyimpangan, sehingga nilai-nilai tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan santri.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku santri, seperti lebih disiplin dalam beribadah, terbiasa mengikuti sholat berjamaah, serta melakukan tadarus Al-Qur'an secara mandiri. Dalam interaksi sosial, santri juga terlihat lebih santun, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sikap dalam berteman. Dengan demikian, strategi pembiasaan efektif dalam membentuk karakter karena mampu mengintegrasikan nilai akhlak dari kitab *Akhlaqul lil Banin* ke dalam perilaku nyata santri melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

c. Nasihat dan Motivasi

Strategi nasihat dan motivasi merupakan bentuk pendekatan personal yang memperkuat aspek afektif dalam pendidikan akhlak. Nasihat biasanya disampaikan dengan cara yang halus dan penuh empati, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran formal, sehingga santri dapat menerimanya dengan hati terbuka. Dalam proses pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang juga tidak lepas dari penyampaian nasihat dan pemberian motivasi dari guru kepada santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Arif Zubaidin selaku guru:

“Biasanya saya memberi nasihat dan motivasi di akhir pelajaran atau ketika ada santri yang terlihat kurang bersemangat. Saya sampaikan dengan lembut, kadang lewat cerita pendek atau kisah teladan. Saya berusaha agar nasihat itu tidak terasa menggurui, tapi menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan santri.”
AZ.FP1.09⁷⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat dilakukan dalam bentuk pendekatan humanis dan komunikatif. Guru menggunakan metode naratif seperti kisah teladan agar pesan lebih mudah diterima dan dihayati oleh santri. Pendekatan ini menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan santri, sehingga proses internalisasi nilai akhlak berlangsung lebih efektif.

Kepala madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri juga menegaskan peran penting nasihat dan motivasi dalam membangun karakter santri yang berakhlak dan tangguh di era digital:

⁷⁵ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

“Biasanya kami memberikan nasihat pada momen-momen tertentu, misalnya setelah kegiatan belajar selesai atau ketika melihat ada santri yang sikapnya perlu diarahkan. Nasihat itu disampaikan dengan cara yang baik dan tidak keras, agar bisa diterima dengan lapang. Kadang juga diselipkan melalui contoh kejadian sehari-hari supaya lebih mudah dipahami. Kami berusaha agar arahan yang diberikan tidak terkesan menyalahkan, tetapi lebih kepada membimbing dan mengingatkan agar santri sadar dan mau memperbaiki diri.” **MZ.FP1.10**⁷⁶

Zahra Asyila Alfaiq juga menambahkan pendapatnya mengenai nasihat dan motivasi yang diberikan guru mengenai etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial:

“Iya kak, ustadz sering bilang kalau kita harus bijak ketika menggunakan HP, jangan dibuat hal yang sia-sia. akhlak sangat membantuku kak, saya jadi lebih hati-hati untuk menggunakan media sosial agar tidak terpengaruh dengan hal buruk yang ada di media sosial kak.” **ZAA.FP1.06**⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nasihat tidak hanya disampaikan secara konvensional, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Guru memberikan motivasi moral yang relevan dengan konteks kehidupan modern, seperti etika dalam menggunakan media sosial, tanggung jawab digital, dan semangat belajar sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, strategi ini berfungsi sebagai sarana penyadaran moral dan pembentukan sikap religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan sosial.

Para santri pun merasakan manfaat nyata dari nasihat dan motivasi yang diberikan oleh guru. Beberapa diantaranya mengaku menjadi lebih

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁷⁷ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Zahra Asyila Alfaiq, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

berhati-hati dan mampu mengontrol emosi berkat arahan lembut dari ustadz. Hal ini serupa dengan hasil wawancara kepada santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah oleh Rafardhan Attala Zafran, ia berpendapat bahwasanya:

“Iya kak, saya jadi bisa menghormati yang lebih tua dan mengasihani ke yang lebih muda, saya juga selalu mendengarkan nasihat guru dan orang tua saya kak.”
RAZ.FP1.05⁷⁸

Kemudian Bilqis Maira Azzahra juga menekankan hal yang sama dengan menambahkan pendapatnya:

“Iya kak, saya jadi lebih menghormati guru dan orang tua saya, dulu kalau saya dinasihati suka membantah, sekarang saya lebih mendengarkan.” **BMA.FP1.04⁷⁹**

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi langsung peneliti yang menunjukkan bahwa strategi nasihat dan motivasi diterapkan secara terencana dan konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran. Nasihat tidak disusun dengan mengacu pada materi dalam kitab Akhlaqul lil Banin, terutama pada pembahasan akhlak kepada orang tua dan teman, seperti sikap berbakti, rendah hati, dan tolong-menolong. Dengan semikian, isi nasihat tetap selaras dengan materi yang diajarkan sehingga nilai yang disampaikan lebih terarah dan kontekstual.

Dalam praktinya, guru memberikan nasihat dalam beberapa bentuk, seperti penjelasan langsung dengan bahasa yang lembut, pemberian

⁷⁸ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Rafardhan Attala Zafran, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

⁷⁹ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Bilqis Maira Azzahra, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

contoh nyata, serta mengaitkannya dengan pengalaman santri dalam sehari-hari. Misalnya, ketika membahas akhlak kepada orang tua, santri diarahkan untuk berbicara sopan, membantu di rumah, dan ketika dimintai tolong tidak membantah. Sementara akhlak kepada teman, guru menekankan pentingnya sikap rendah hati, saling membantu, serta menjaga etika pergaulan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Nasihat biasanya diberikan di akhir pembelajaran atau secara situasional ketika ada perilaku santri yang perlu diarahkan, disertai dengan motivasi berupa dorongan positif dan penguatan agar santri terdorong mengamalkan nilai tersebut.

Jika dikaitkan dengan isi kitab, strategi ini sangat relevan karena nilai akhlak yang bersifat normatif membutuhkan penguatan secara emosional agar lebih mudah dihayati oleh santri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral santri, di mana mereka tidak hanya berperilaku baik karena aturan, tetapi mulai memiliki kesadaran dari dalam diri. Perubahan ini terlihat dari sikap santri yang lebih hormat kepada orang tua, santun kepada teman, serta lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, nasihat dan motivasi berperan penting dalam menginternalisasikan nilai akhlak karena mampu menyentuh aspek pemahaman sekaligus kesadaran batin santri, sehingga tetap relevan di era Society 5.0.

d. Diskusi dan Refleksi

Selain metode tradisional seperti keteladanan dan pembiasaan, guru di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang juga menerapkan strategi diskusi dan refleksi sebagai inovasi pembelajaran akhlak yang dapatif dengan kebutuhan tantangan generasi di zaman modern. Melalui strategi ini, santri diajak untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengaitkan nilai akhlak dengan realita kehidupan mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif dan kesadaran reflektif dari santri.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ustadz Arif Zubaidin selaku guru pengampu:

“Diskusi dan refleksi juga sering dilakukan, biasanya di tengah pembelajaran dan setelah saya membaca atau menjelaskan, misalnya ketika bab tentang menghormati orang tua, saya akan memberikan pertanyaan kepada santri agar santri dapat berpikir kritis, misalnya bagaimana cara kalian menghormati orang tua di rumah?, nah disitu mereka akan menceritakan dan menjelaskan, lalu kami ambil pelajaran bersama. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendengarkan materi, tapi juga berpikir dan merefleksikan perilaku sendiri, mereka juga akan mengetahui caranya bersikap terutama di tengah tantangan perkembangan zaman modern ini.” **AZ.FP1.10⁸⁰**

Ustadz Muhammad Zuhri selaku Kepala Madrasah juga menegaskan bahwasanya strategi diskusi dan refleksi dilaksanakan ketika:

“Diskusi dan refleksi memang kami dorong dalam setiap pembelajaran. Biasanya setelah guru menyampaikan materi, santri diajak berdialog tentang isi pelajaran tersebut. Misalnya saat membahas adab kepada orang tua atau guru, mereka diminta menceritakan pengalaman mereka sendiri di rumah atau

⁸⁰ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

di sekolah. Dari situ guru membantu mengarahkan dan meluruskan jika ada yang kurang tepat, lalu bersama-sama mengambil hikmah dari pembahasan itu. Dengan cara seperti ini, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar memahami dan mengevaluasi sikap mereka sendiri agar lebih baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.” **MZ.FP1.11**⁸¹

Kegiatan ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran akhlak tidak hanya fokus pada hafalan teks semata, tetapi juga pada pemahaman kontekstual dan dialog moral. Santri diajak untuk menghubungkan nilai akhlak yang telah dipelajari, kemudian disesuaikan dengan pengalaman pribadi santri dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Selain itu, ustadz Arif Zubaidin selaku guru juga memandang strategi ini sebagai pendekatan yang efektif untuk menghubungkan ajaran klasik dengan realitas modern di era Society 5.0, di mana nilai spiritual perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan masa kini agar tetap relevan dan efektif:

“Santri zaman sekarang memang beda, mereka cepet bosan dan lebih akrab dengan teknologi, kami menyesuaikan pembelajaran klasik dengan perkembangan zaman dan karakter santri yang modern itu dengan menggunakan strategi yang kita gunakan yaitu dengan adaptasi tanpa menghilangkan idenditas, kami memotivasi guru agar lebih kreatif, misalnya mengaitkan isi kitab dengan fenomena sosial nyata yang dialami santri dalam kehidupan sehari-harinya. Kami ingin menunjukkan bahwa akhlak tidak ketinggalan zaman, justru menjadi pondasi menghadapi kemajuan teknologi.” **AZ.FP1.11**⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁸² Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam menghadirkan pembelajaran akhlak yang kontekstual tanpa meninggalkan tradisi diniyah. Diskusi tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga melatih berpikir kritis, komunikasi, dan empati sosial. Strategi ini pun dirasakan manfaatnya oleh santri, karena mereka lebih mudah memahami makna nilai akhlak yang diajarkan.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Rafardhan Attala Zafran, santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang:

“Saya merasa senang ketika belajar kitab ini kak, saya pikir bakal susah belajar kitab ini, ternyata saya bisa memahami dan terkadang kita juga di ajak diskusi sama ustadz untuk membahas kitab ini kak, jadi kita bisa berpikir dan mengetahui caranya berakhlak itu”. **RAZ.FP1.04**⁸³

Kemudian ditegaskan kembali dengan pendapatnya Aira Oriza Sativa, bahwasanya:

“Saya juga senang belajar kitab ini kak, karena ustadz ga hanya menjelaskan aja, tapi juga ngajak kami berdiskusi sehingga kami bisa berpikir, jadi kami tidak hanya paham sesaa lalu lupa, tapi bisa tau caranya kami bersikap di kehidupan kak”. **AOS FP1.04**⁸⁴

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan. Bahwasanya guru secara aktif melibatkan santri dalam diskusi dan refleksi setelah penyampaian materi kitab Akhlaqul lil Banin. Diskusi dilakukan melalui pertanyaan pemantik yang

⁸³ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Rafardhan Attala Zafran, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

⁸⁴ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah, Aira Oriza Sativa, pada Jumat 6 Februari 2026, pukul 18.00

mendorong santri dapat berpikir kritis serta mengaitkan isi kitab Akhlaqul lil Banin dengan pengalaman nyata. Guru tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk berpendapat, menganalisis situasi, dan menceritakan pengalaman yang relevan dengan nilai akhlak yang sedang dipelajari.

Strategi ini diterapkan terutama ketika guru menyampaikan materi akhlak kepada teman, saudara, dan lingkungan sosial, seperti saling menghormati, tidak sombong, dan menjaga hubungan baik. Guru kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan di era Society 5.0, khususnya terkait etika dalam bermedia sosial. Contoh kasus yang diangkat meliputi penggunaan bahasa yang tidak sopan, penyebaran informasi yang tidak benar, hingga perilaku saling menghina di dunia maya, sehingga pembahasan menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan santri.

Dalam prosesnya, guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti bagaimana cara bersikap bijak di media sosial, bagaimana cara menghadapi perilaku negatif dalam berteman, serta bagaimana upaya mengikuti perkembangan zaman tanpa melanggar nilai akhlak. Melalui strategi diskusi dan refleksi ini, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan, dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai dalam kitab. Setelah diskusi, guru memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dengan mengaitkan pendapat santri pada nilai akhlak dalam kitab, seperti pentingnya menjaga ucapan, baik secara lisan maupun tulisan di media

sosial, menghormati orang lain, menghindari sikap sombong, dan pandai menyaring informasi yang benar dalam media sosial.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keaktifan, keberanian berpendapat, serta kemampuan refleksi diri santri. Mereka juga mulai menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun di media sosial. Dengan demikian, strategi diskusi dan refleksi efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran moral, empati, sekaligus menjadi cara yang tepat untuk menghubungkan nilai-nilai klasik dalam *Akhlaqul lil Banin* dengan tantangan kehidupan modern di era *Society 5.0*.

3. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak di Era *Society 5.0*

Untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah dan guru pengampu kitab *Akhlaqul lil Banin*.

a. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Dalam proses internalisasi nilai akhlak di era *Society 5.0* seringkali dihadapi dengan berbagai tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya muncul dari dinamika pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Salah satu tantangan utamanya yaitu menurunnya konsentrasi dan fokus santri akibat intensitas penggunaan gadget dan media sosial.

Kepala madrasah, Ustadz Muhammad Zuhri, menjelaskan bahwa santri masa kini cenderung lebih tertarik pada hiburan digital yang serba cepat dan instan, sehingga kurang memberi perhatian pada proses pembelajaran akhlak yang menuntut kesabaran, pemahaman, dan pembiasaan.

“Tantangan terbesar adalah perhatian santri yang mudah teralihkan oleh gadget dan media sosial. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala karena pendidikan akhlak membutuhkan proses yang berulang dan berkelanjutan. Di samping itu, perbedaan latar belakang keluarga turut berpengaruh. Tidak semua santri mendapatkan penguatan nilai akhlak yang sama di rumah, sehingga terkadang apa yang diajarkan di madrasah belum sepenuhnya sejalan dengan kehidupan sehari-hari mereka.”

MZ.FP2.01⁸⁵

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan guru pengampu yakni, Ustadz Arif Zubaidin, yang menyatakan bahwa santri kerap lebih cepat meniru perilaku yang viral di media sosial. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran sumber keteladanan, dari figur pendidik menuju tokoh-tokoh populer ranah digital di media sosial. Meskipun terkadang santri mampu menunjukkan sikap disiplin dan sopan selama proses pembelajaran, perilaku tersebut belum selalu konsisiten ketika berada di rumah atau di lingkungan sosial mereka.

Latar belakang santri yang bervariasi juga berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai akhlak. Karena tidak seluruh santri

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

memperoleh penguatan nilai akhlak yang sejalan di lingkungan keluarga, sehingga muncul ketidakharmonisan anatar pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah dengan praktik santri dalam sehari-hari.

“Tantangan yang saya rasakan hampir sama, yaitu pengaruh gadget dan media sosial yang membuat perhatian santri mudah teralihkan. Waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat proses pendalaman nilai akhlak belum maksimal. Selain itu, latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga memengaruhi konsistensi perilaku santri. Ada yang mendapat dukungan penuh di rumah, namun ada juga yang kurang mendapat penguatan nilai akhlak, sehingga penerapannya belum konsisten.” **AZ.FP2.01**⁸⁶

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak pada era Society 5.0 dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks akibat kuatnya pengaruh media digital dan lingkungan sosial santri. Intensitas penggunaan gadget berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar serta bergesernya figur teladan dari guru ke tokoh populer di media sosial. Selain itu, kurangnya kesinambungan pembinaan di lingkungan keluarga turut memengaruhi konsistensi perilaku santri yang berakhlakul karimah di luar madrasah.

b. Solusi Guru dalam Menghadapi Tantangan Internalisasi Nilai Akhlak

Dalam merespon tantangan yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai akhlak pada era Society 5.0, Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang tidak memilih langkah yang represif terhadap

⁸⁶ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

kemajuan teknologi, melainkan menerapkan pendekatan yang adaptif. Kepala madrasah menegaskan bahwa solusinya bukan dengan membatasi atau melarang santri dalam menggunakan teknologi, tetapi dengan mengarahkan pemanfaatannya yang bernilai pendidikan dan moral. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Zuhri:

“Solusinya bukan melarang santri menggunakan teknologi, tetapi kita malah harus mengarahkannya. Kami mendorong guru-guru untuk memanfaatkan teknologi juga ketika pembelajaran, misalnya dengan menampilkan video pendek yang bertema akhlak, atau memberikan tugas berupa pengamatan perilaku yang baik di dunia maya. Jadi teknologi justru kami jadikan sebagai alat bantu bukan kita jadikan sebagai ancaman dalam proses pembelajaran akhlak.”
MZ.FP2.02⁸⁷

Ustadz Arif Zubaidin juga sependapat dengan Kepala Madrasah yakni:

“Saya juga tidak melarang santri menggunakan teknologi, tetapi mengarahkannya ke hal yang positif. Misalnya dengan memanfaatkan video Islami atau membahas contoh perilaku di media sosial untuk dijadikan bahan refleksi bersama. Jadi teknologi digunakan sebagai media pendukung pembelajaran akhlak.” **AZ.FP2.02**⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang berupaya mengintegrasikan teknologi sebagai media pendukung dalam proses internalisasi nilai akhlak. Teknologi diposisikan sebagai instrumen pembelajaran yang dapat memperkuat

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁸⁸ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

penyampaian nilai, bukan sebagai hambatan.

Selain itu, penguatan etika digital menjadi bagian integral dari solusi yang diterapkan. Nilai-nilai adab bermedia sosial secara konsisten disisipkan dalam pembelajaran agar santri memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di media sosial.

Kemudian Ustadz Muhammad Zuhri selaku kepala madrasah berpendapat bahwasanya:

“Kami sering menyisipkan nasihat tentang adab bermedia sosial dan penggunaan HP secara bijak. Guru harus memberikan contoh bagaimana bersikap sopan di dunia maya dan tidak meniru hal negatif dari internet. Dengan begitu, santri dapat belajar menggunakan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak.” **MZ.FP2.06**⁸⁹

Guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin yaitu Ustadz Arif Zubaidin juga menegaskan bahwasanya:

“Saya menekankan pentingnya adab dalam menggunakan media sosial dan gadget. Selain memberikan nasihat, saya juga berusaha menjadi contoh agar santri memahami etika digital sebagai bagian dari akhlak.” **AZ.FP2.06**⁹⁰

Dalam menghadapi perkembangan teknologi di era Society 5.0, menjaga akhlak santri tidak cukup hanya dengan pengawasan, tetapi perlu penanaman kesadaran moral sejak dini. Tantangan dunia digital menuntut pembinaan karakter agar santri tetap berpegang pada nilai akhlak, baik di dunia nyata maupun maya. Untuk itu Kepala Madrasah yakni Ustadz Muhammad Zuhri memberikan pendapat bahwasanya:

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁹⁰ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

“Kami menekankan pentingnya penanaman kesadaran moral sejak dini agar santri mampu mengontrol diri, termasuk dalam penggunaan media digital.” **MZ.FP2.07**⁹¹

Ustadz Arif Zubaidin sebagai guru pengampu kitab Akhlaqul lil

Banin pun juga menambahkan:

“Saya menanamkan kesadaran dari dalam diri santri, bukan karena takut kepada guru. Jika mereka sudah memahami nilai akhlak dengan baik, insyaAllah mereka mampu mengontrol diri, termasuk saat berada di dunia maya.” **AZ.FP2.07**⁹²

Madrasah juga menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak tetap berlanjut di rumah.

Kepala Madrasah yakni Ustadz Muhammad Zuhri menyampaikan:

“Kami menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak bisa hanya dilakukan di madrasah. Karena itu, kami berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua santri agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah juga diperkuat di rumah. Kami mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, terutama dalam pengawasan penggunaan gadget dan media sosial.” **MZ.FP2.08**⁹³

Kemudian Ustadz Arif Zubaidin menambahkan pendapatnya:

“Saya juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua santri, baik secara langsung maupun melalui pertemuan tertentu. Tujuannya agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas dapat diterapkan juga di rumah. Jika ada santri yang kurang konsisten dalam perilakunya, saya mencoba berdiskusi dengan orang tuanya agar pembinaan bisa berjalan bersama” **AZ.FP2.08**⁹⁴

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁹² Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

⁹³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, Ustadz Muhammad Zuhri, pada Rabu 4 Februari 2026, pukul 19.00

⁹⁴ Wawancara dengan guru pengampu kitab Akhlaqul lil Banin, Ustadz Arif Zubaidin, pada Kamis 5 Februari 2026, pukul 19.00

Solusi yang diterapkan Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang dalam menghadapi tantangan internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0 bersifat adaptif dan komprehensif. Madrasah tidak menolak perkembangan teknologi, melainkan memanfatkannya sebagai media pembelajaran pembelajaran yang disertai penguatan etika digital, kreativitas guru dalam mengaitkan materi kitab dengan kehidupan santri, serta kerja sama dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembinaan akhlak. Selain itu, penanaman kesadaran moral dari dalam diri santri menjadi kunci agar nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara bijak dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Kepala madrasah menegaskan bahwa pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akhlak semata, melainkan diarahkan pada proses internalisasi nilai secara terencana dan berkesinambungan. Pemilihan kitab ini dilandasi oleh pertimbangan penggunaan bahasa yang sederhana, isi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, serta kesesuaiannya sebagai pedoman moral dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi digital.

Upaya internalisasi nilai akhlak dilaksanakan melalui strategi yang terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta diskusi dan refleksi. Keteladanan guru menjadi landasan utama karena sikap dan perilaku nyata lebih efektif dalam membentuk karakter

dibandingkan penyampaian teori saja. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan religius dan sosial membantu membangun karakter santri secara bertahap. Selain itu, pendekatan nasihat yang komunikatif dan refleksi melalui diskusi mendorong tumbuhnya kesadaran moral serta kemampuan berpikir kritis, sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti media sosial yang memengaruhi fokus santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang keluarga yang berdampak pada penerapan akhlak. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di era Society 5.0 membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Namun demikian, madrasah merespons tantangan tersebut dengan pendekatan yang adaptif dan solutif, yakni memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran, menguatkan etika digital dalam proses pembinaan, mendorong kreativitas guru dalam mengontekstualkan isi kitab dengan realitas kehidupan santri, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembinaan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai

akhlak yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis kitab klasik tetap relevan dalam membentuk generasi berakhlakul karimah di era Society 5.0.

No	Tantangan	Solusi
1.	Pengaruh gadget dan media sosial yang menurunkan fokus belajar serta menggeser teladan ke dunia digital	Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran akhlak (video, konten Islami, dll)
2.	Perhatian santri mudah teralihkan karena lebih tertarik pada hiburan instan	Menerapkan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
3.	Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga proses internalisasi belum maksimal	Mengoptimalkan strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan diskusi
4.	Perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi konsistensi akhlak santri	Menjalin kerja sama dan komunikasi dengan orang tua
5.	Rendahnya kesadaran moral santri dalam menerapkan nilai akhlak	Menanamkan kesadaran dari dalam diri (<i>self-awareness</i>)
6.	Kurangnya pemahaman etika dalam penggunaan media sosial	Memberikan edukasi dan pembiasaan etika digital

Tabel 2. 3 Tantangan dan Solusi yang dihadapi Guru

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, strategi guru dalam proses internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang diterapkan melalui empat pendekatan utama, yakni keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta diskusi dan refleksi. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui interaksi langsung, praktik yang berulang, dan penguatan kesadaran moral.

Jika ditinjau dari teori internalisasi nilai akhlak yang telah dijelaskan pada Bab II, strategi-strategi tersebut menunjukkan adanya proses yang berkesinambungan, mulai dari transformasi nilai (penyampaian materi), transaksi nilai (interaksi timbal balik), hingga transinternalisasi nilai (nilai menjadi kesadaran dan kepribadian). Berikut analisis dari masing-masing strategi.

1. Keteladanan (*Modeling*)

Hasil penelitian guru tidak hanya mengajarkan isi kitab Akhlaqul lil Banin secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru meliputi sikap sopan santun dalam berbahasa, seperti menggunakan tutur kata yang halus, tidak meninggikan suara, serta menghargai santri dalam

berinteraksi. Guru juga mencontohkan adab dalam berkomunikasi, seperti tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan respon yang baik. Selain itu keteladanan tampak dalam cara berpakaian yang rapi, bersih, dan sopan, serta sikap rendah hati dan tidak sombong kepada orang.

Di samping itu, sikap sabar juga menjadi bagian penting dari keteladanan guru, yang terlihat dari kemampuan mengendalikan emosi, tidak mudah marah, serta tetap tenang dalam membimbing santri dengan karakter yang beragam. Guru memberikan teguran dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti, sehingga santri tetap merasa dihargai. Sementara itu, kedisiplinan tercermin dari ketepatan waktu hadir di kelas, konsistensi dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan jadwal, serta tanggung jawab dalam menyiapkan materi.

Temuan ini selaras dengan pandangan Muh. Judrah dalam Bab II yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter religius. Anak memiliki kecenderungan meniru figur yang dihormati, sehingga perilaku guru akan lebih mudah melekat dibandingkan sekadar nasihat lisan.⁹⁵ Dalam ajaran Islam, hal ini juga sejalan dengan kandungan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 tentang konsep *uswatun hasanah*, di mana Rasulullah SAW dijadikan teladan utama dalam pembinaan akhlak. Artinya, pendidikan akhlak memang berakar kuat pada praktik keteladanan.⁹⁶

⁹⁵ Muh Judrah et al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

⁹⁶ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

Strategi keteladanan sangat relevan digunakan untuk pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin, terutama pada pembahasan materi nilai akhlak kepada guru dan akhlak kepada orang tua yang menekankan adab, sopan santun, dan sikap hormat. Nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga perlu ditunjukkan melalui contoh nyata agar mudah dipahami. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi wujud langsung dari isi kitab, sehingga santri tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga dapat melihat contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai akhlak, keteladanan berada pada tahap transaksi nilai karena terjadi interaksi langsung dan berkelanjutan antara guru dan santri. Ketika santri mulai meniru dan mengamalkan perilaku tersebut secara sadar hingga menjadi kebiasaan yang spontan, maka prosesnya telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu nilai akhlak telah menyatu dalam kepribadian.

Di era Society 5.0, peran keteladanan guru menjadi semakin signifikan di tengah dominasi figur digital yang tidak selalu mencerminkan nilai moral positif. Kehadiran guru sebagai teladan nyata menjadi rujukan yang autentik dan relevan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak di tengah perkembangan zaman modern ini.

2. Pembiasaan (*Habitation*)

Berbeda dengan keteladanan yang bertumpu pada figur guru, strategi pembiasaan diterapkan melalui keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku santri secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang dilakukan guru antara lain, membimbing

santri untuk memulai pembelajaran dengan berdoa dan dilanjutkan tadarus Al-Qur'an, mengarahkan pelaksanaan sholat berjamaah, serta mengingatkan pentingnya menjaga konsistensi beribadah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan intruksi, tetapi juga memimpin, mengontrol, dan memastikan seluruh santri terlibat aktif, sehingga kegiatan tersebut tidak sekedar menjadi rutinitas, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai akhlak.

Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan dalam aspek tanggung jawab pribadi dengan memantau dan mengevaluasi kegiatan ibadah santri, seperti tadarus mandiri. Guru memberikan penguatan secara berlanjutan agar santri terbiasa menjaga konsistensi dalam beribadah. Dalam aspek sosial, pembiasaan dilakukan dengan mengarahkan santri untuk berbicara santun, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sikap dalam berinteraksi dengan teman. Ketika terjadi penyimpangan perilaku, guru memberikan teguran dengan baik, lembut, dan mendidik, sehingga nilai-nilai tersebut terus diulang dan tertanam dalam diri santri.

Jika dikaitkan dengan nilai kitab Akhlaqul lil Banin, strategi pembiasaan sangat sesuai dengan materi nilai akhlak kepada Allah, seperti bersyukur, melaksanakan ibadah, dan menjaga perilaku sebagai bentuk ketataan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan berdoa menjadi wujud nyata dari nilai tersebut. Selain itu, pembiasaan sikap sopan dan saling menghormati juga sejalan dengan akhlak kepada orang tua, guru teman atau sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dalam kitab bersifat praktis dan berulang sangat tepat diterapkan melalui strategi pembiasaan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih dalam kajian teori pada Bab II, yang menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, bukan semata-mata hanya bawaan lahir saja.⁹⁷ Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah* dalam membangun akhlak. Melalui latihan yang konsisten dan kesadaran untuk memperbaiki diri, perilaku baik akan tertanam dan berubah menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.⁹⁸ Dengan demikian, pembiasaan menjadi proses pembentukan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Jika ditinjau dari teori internalisasi nilai akhlak, pembiasaan termasuk tahap transaksi nilai akhlak karena santri terlibat aktif dalam praktik yang berulang. Ketika kebiasaan itu dilakukan tanpa dorongan atau paksaan eksternal, maka prosesnya telah mencapai tahap transinternalisasi nilai akhlak. Di era Society 5.0 yang penuh dengan distraksi digital, pembiasaan berfungsi sebagai penguat stabilitas moral. Rutinitas religius dan adab sosial membantu membangun kontrol diri di tengah arus modernisasi, sehingga nilai akhlak tetap teraga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nasihat dan Motivasi

Strategi nasihat dan motivasi diberikan secara personal dengan pendekatan yang lembut, komunikatif, dan kontekstual, serta dirancang dengan mengacu pada materi dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*. Dalam

⁹⁷ Nasaruddin Fathurahman, "Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Telaah Atas Kitab *Tahzib Al-Akhlak*", *Tadjid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2023): 129-143

⁹⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)

pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan nasihat secara umum, tetapi mengaitkannya secara langsung dengan nilai akhlak yang sedang dipelajari, khususnya pada pembahasan nilai akhlak kepada guru, orang tua, teman, seperti sikap menghormati, sikap berbakti, rendah hati, dan saling tolong-menolong dengan sesama.

Bentuk nasihat yang diberikan guru meliputi penjelasan langsung dengan bahasa yang halus, pemberian contoh yang konkret dengan kehidupan, serta pengaitan dengan pengalaman nyata santri. Misalnya, ketika membahas akhlak kepada orang tua, guru menasihati santri untuk berbicara yang sopan santun, membantu pekerjaan rumah, serta tidak membantah ketika diberi arahan. Sementara dalam pembahasan akhlak kepada teman, guru menekankan pentingnya bersikap rendah hati, saling membantu, serta menjaga etika pergaulan, termasuk dalam penggunaan media sosial, seperti tidak berkata kasar, tidak menghina, dan tidak menyebarkan hal yang merugikan orang lain.

Nasihat biasanya diberikan pada akhir pembelajaran sebagai penguatan materi, serta secara situasional ketika terdapat perilaku santri yang perlu diarahkan. Dalam prosesnya, guru memberikan motivasi berupa dorongan positif, penguatan, serta harapan agar santri terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, nasihat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional santri.

Jika dikaitkan dengan isi kitab *Akhlaqul lil Banin*, strategi nasihat dan motivasi sangat relevan karena nilai akhlak yang terkandung di dalamnya bersifat normatif dan membutuhkan penguatan agar dapat dihayati secara

mendalam. Nilai seperti berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga perlu disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati agar lebih mudah diamalkan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fitriani dalam Bab II yang menyatakan bahwa nasihat bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga upaya membangun kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.⁹⁹ Dalam Islam, pendekatan ini selaras dengan kandungan QS. An-Nahl [16]: 125 tentang *al-mau'izah al-hasanah*, yaitu memberi nasihat dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Artinya, penyampaian nilai akhlak juga harus disertai kelembutan agar menyentuh hati, bukan sekedar terdengar oleh telinga.¹⁰⁰

Dalam teori internalisasi nilai, nasihat berada pada tahap transformasi nilai karena berbentuk penyampaian pesan secara verbal. Namun, ketika santri merespons dan mengubah perilakunya, proses tersebut berkembang menjadi transaksi nilai. Strategi nasihat ini juga menunjukkan adanya pengajaran mengenai etika penggunaan teknologi dan media sosial, sehingga pendidikan akhlak yang diajarkan bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi ini menjadi penghubung antara pengajaran nilai akhlak yang berbasis klasik dalam *Akhlaqul lil Banin* namun tetap relevan di era Society 5.0. Dengan demikian, nasihat dan motivasi berperan

⁹⁹ Fitriani, dkk. "Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar", *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2022)

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya", 281

sebagai penguat kesadaran moral sekaligus menjadi sarana kontekstualisasi nilai dalam kehidupan modern.

4. Diskusi dan Refleksi

Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan ruang bagi santri untuk berdialog dan mengemukakan pendapatnya melalui kegiatan diskusi dan refleksi setelah penyampaian materi kitab Akhlaqul lil Banin. Dalam pelaksanaanya, guru menggunakan pertanyaan pemantik yang mendorong santri berpikir kritis serta mengaitkan nilai akhlak dengan pengalaman nyata. Guru tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menganalisis situasi, menyamapaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman yang relevan dengan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berlangsung secara dua arah.

Jika dikaitkan dengan isi kitab Akhlaqul lil Banin, strategi diskusi dan refleksi sangat relevan terutama pada pembahasan nilai akhlak kepada sesama, saudara, dan lingkungan sosial, seperti menjaga hubungan baik, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam bersikap. Dalam praktinya, guru mengaitkan materi dengan kehidupan di era Society 5.0, khususnya penggunaan media sosial, seperti masalah bahasa yang tidak sopan, penyebaran informasi yang tidak benar, dan perilaku saling menghina. Guru kemudian mengajak santri berdiskusi melalui pertanyaan reflektif tentang cara bersikap bijak, menghadapi perilaku negatif, serta tetap menjaga akhlak di tengah perkembangan zaman. Melalui proses ini, santri dilatih berpikir kritis, menilai dampak dari suatu tindakan, dan

menemukan solusi sesuai dengan ajaran kitab, yang kemudian ditegaskan kembali oleh guru dengan menghubungkannya pada nilai menjaga ucapan, menghormati orang lain, dan bijak dalam menyaring informasi.

Temuan ini selaras dengan pendapat Eva Safitri yang menekankan bahwa diskusi dapat meningkatkan keterlibatan aktif sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif.¹⁰¹ Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sesuai dengan prinsip *mujadalah bil-lati hiya ahsan* dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yaitu berdialog dengan cara yang baik dan santun. Diskusi yang sehat tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan empati.¹⁰²

Dalam teori pembelajaran pada Bab II, metode diskusi mendorong keterlibatan aktif dan memperdalam pemahaman. Jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai, diskusi dan refleksi dapat membantu mempercepat tahap transinternalisasi karena santri dapat mengolah, menilai, dan memaknai nilai akhlak secara sadar sebelum mereka mengamalkannya. Pendekatan ini relevan dengan karakter generasi era Society 5.0 yang kritis dan terbiasa dengan arus informasi yang sangat cepat. Dengan demikian diskusi dan refleksi menjadi inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani ajaran kitab yang berbasis klasik yakni kitab Akhlaqul lil Banin dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan identitas.

¹⁰¹ Eko Nursalim, Eva Safitri, Ema Pariati, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengembangan Pembelajaran PAI," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2023).

¹⁰² Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahnya", 281.

B. Analisis Tantangan dan Solusi dalam Internalisasi Nilai Akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah di ungkap di Bab IV, proses internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang keluarga santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di era Society 5.0 tidak berada dalam ruang yang steril, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dinamis.

Jika ditinjau dari kajian teori pada Bab II, internalisasi nilai akhlak pada era modern tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya digital, dan pola interaksi generasi saat ini. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak menurut pendekatan yang lebih adaptif dan integratif.

1. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Akhlak

a. Pengaruh Teknologi dan Perubahan Figur Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang tinggi menjadi tantangan utama dalam pembelajaran akhlak. Santri cenderung lebih tertarik pada konten digital yang bersifat instan, visual, dan cepat dibandingkan pembelajaran kitab yang membutuhkan konsentrasi lebih, ketekunan, dan kedalaman berpikir. Situasi ini berpotensi mengurangi intensitas keterlibatan emosional santri dalam proses pembelajaran akhlak.

Jika dikaitkan dengan teori internalisasi oleh Loewald, nilai akan benar-benar tertanam ketika hubungan luar yang bermakna berubah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam hal ini, guru seharusnya menjadi figur utama yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai akhlak tersebut.¹⁰³ Namun, temuan penelitian memperlihatkan adanya pergeseran figur keteladanan dari guru ke tokoh populer di media sosial. Pergeseran ini menciptakan kompetisi nilai (*value competition*), di mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan harus bersaing dengan nilai yang dikonsumsi melalui konten digital.

Jika nilai akhlak yang diperoleh dari edia digital tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka proses internalisasi nilai akhlak dapat berhenti hanya sampai tahap mengetahui dan memahami saja, belum sampai pada tahap menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kandungan QS. An-Nisa [4]: 9 yang dibahas di Bab II tentang kekhawatiran terhadap lahirnya generasi yang lemah. Dalam konteks era Society 5.0, kelemahan tersebut dapat dipahami sebagai lemahnya ketahanan moral akibat pengaruh teknologi yang kuat tanpa dibarengi pembinaan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁴

¹⁰³ A. Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Al-Qur'an dan Terjemahannya, 78

b. Keterbatasan Waktu dalam Pembinaan Akhlak

Tantangan lain yang ditemukan adalah terbatasnya waktu pembelajaran, sementara pembentukan akhlak memerlukan proses dengan jangka panjang yang berulang dan berkesinambungan. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pembiasaan dan penguatan secara konsisten.

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa (*half nafs*) yang tertanam kuat sehingga melahirkan tindakan spontan. Kondisi tersebut hanya dapat terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah* sebagai proses pembinaan diri secara sadar dan berkesinambungan.¹⁰⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu di madrasah dapat membuat proses internalisasi nilai akhlak belum sampai pada tahap yang benar-benar melekat dalam diri santri, terutama jika tidak didukung oleh lingkungan di luar sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan waktu yang panjang serta kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah dan lingkungan tempat tinggal santri.

¹⁰⁵ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1998)

c. Kurangnya Kesenambungan Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Perbedaan latar belakang keluarga santri juga dapat memengaruhi efektivitas internalisasi nilai akhlak. Tidak semua santri memperoleh pembinaan dan penguatan nilai yang sama di rumah seperti yang diajarkan di madrasah. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara pendidikan akhlak di sekolah dan pola pembiasaan di lingkungan luar madrasah.

Dalam kerangka *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, pendidikan akhlak idealnya mencakup pengajaran ilmu, pembinaan adab, serta pengasuhan spiritual secara terpadu.¹⁰⁶ Jika madrasah telah menjalankan fungsi *ta'lim* dan *ta'dib*, namun tidak diperkuat oleh *tarbiyah* di lingkungan rumah, maka proses internalisasi nilai akhlak menjadi kurang optimal.

Menurut Johnson, dalam teori internalisasi nilai akhlak harus dihayati secara mendalam hingga membentuk kesadaran pribadi untuk dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Tanpa dukungan lingkungan keluarga, nilai akhlak yang telah ditanamkan berpotensi tidak konsisten dalam penerapannya.¹⁰⁷ Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi memerlukan dukungan sistematis dari keluarga dan masyarakat.

¹⁰⁶ M. Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 261–81, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

¹⁰⁷ W. Wardani and W. Hestiningtyas, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 283, <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152>.

2. Solusi Guru dalam Menghadapi Tantangan

a. Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Akhlak

Sebagai respons terhadap dominasi teknologi digital, guru tidak mengambil sikap menolak atau membatasi penggunaan teknologi, melainkan mengarahkannya menjadi sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan video bertema akhlak, tayangan kisah teladan, serta refleksi terhadap fenomena masa kini yang beredar di media sosial menjadi strategi untuk menghubungkan isi kitab Akhlaqul lil Banin dengan realitas kehidupan santri. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan dunia modern.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep era Society 5.0 menurut Zhou yang menekankan bahwa teknologi harus berorientasi pada kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan akhlak, teknologi diposisikan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran moral, bukan sebagai ancaman yang harus dijaui.¹⁰⁸ Strategi ini juga mencerminkan prinsip *al-hikmah* dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yaitu menggunakan metode yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi zaman agar nilai dapat diterima secara efektif.

¹⁰⁸ D. Sukmaningrum and D. Riatmaja, "Investigasi Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 21, no. 1 (2024): 496–510, <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art1>.

b. Penanaman Etika dalam Penggunaan Media Digital

Madrasah secara konsisten menanamkan adab dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari pendidikan akhlaka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan menjaga lisan diperluas penerapannya ke ruang digital. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya dipahami dalam interaksi langsung, melainkan juga diterapkan dalam aktivitas daring seperti berkomentar, membagikan informasi, dan berkomunikasi melalui pesan digital.

Jika dikaitkan dengan definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali, etika digital harus menjadi sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga santri tetap menjaga perilaku meskipun tidak diawasi secara langsung. Penanaman ini mengarah pada pembentukan kontrol diri (*self-control*) yang kuat, yang menjadi indikator bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi. Dengan kata lain, santri diharapkan mampu membawa nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk ketika berinteraksi di dunia maya.

c. Membangun Kesadaran Moral dari Dalam Diri Santri

Guru menekankan bahwa perilaku baik seharusnya lahir dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman atau pengawasan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun tanggung jawab moral internal sehingga santri mampu membedakan secara mandiri mana yang benar dan mana yang salah, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dalam teori internalisasi yang menyatakan bahwasanya nilai akhlak akan efektif jika menjadi bagian dari kesadaran individu dan mendorong tindakan nyata. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian diri dan pembinaan jiwa agar individu memiliki kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, solusi yang diterapkan guru bersifat konstruktif, karena tidak hanya mengatur perilaku di luar, tetapi membangun kekuatan moral dari dalam diri santri.

d. Kerja Sama antara Madrasah dan Orang Tua

Madrasah menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan, laporan perkembangan, maupun koordinasi informal. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai akhlak yang telah diajarkan di madrasah dapat diperkuat dan dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari di rumah.

Dalam konsep *ta'dib* dan *tarbiyah*, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara madrasah dan orang tua menjadi kunci agar pembiasaan tidak terhenti di lingkungan madrasah saja. Dengan dukungan keluarga, proses internalisasi nilai akhlak dapat berjalan lebih stabil, konsisten, dan berkelanjutan, sehingga pembentukan akhlak santri menjadi lebih optimal dan menyeluruh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai **“Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang”** dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta diskusi dan refleksi yang terintegrasi dengan tahapan internalisasi nilai akhlak.
 - a. Keteladanan, diwujudkan melalui sikap guru yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti berbicara sopan santun, sabar, rapi, dan disiplin. Oleh karena itu strategi keteladanan termasuk dalam tahap transinternalisasi nilai, karena guru menjadi contoh nyata yang dapat dipahami bahkan ditiru oleh santri.
 - b. Pembiasaan, dilakukan melalui kegiatan yang diarahkan dan dibimbing oleh guru, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, mengingatkan pelaksanaan sholat yang dilakukan secara berulang untuk membentuk karakter santri. Strategi pembiasaan juga termasuk dalam tahap transinternalisasi nilai akhlak karena dilakukan secara berulang.

- c. Nasihat dan motivasi, diberikan secara komunikatif, lembut, dan kontekstual dengan mengaitkan nilai dalam kitab dengan realita kehidupan, termasuk etika dalam penggunaan media sosial. Strategi nasihat dan motivasi termasuk dalam tahap transformasi nilai, karena berfungsi menyampaikan dan internalisasi nilai akhlak secara kognitif melalui komunikasi verbal dan kontekstual.
- d. Diskusi dan refleksi, strategi yang termasuk dalam tahap transaksi nilai, karena melibatkan interaksi dua arah yang mendorong santri berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan nilai akhlak dengan realita kehidupan di era Society 5.0.

Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi sampai pada pembentukan kesadaran dan perilaku nyata santri. Dengan demikian, pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin terbukti efektif dalam internalisasi nilai akhlak secara kontekstual dan berkelanjutan.

2. Tantangan dan solusi dalam internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0 menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks.
 - a. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh penggunaan gadget dan media sosial yang tinggi sehingga menjadikan santri kurang fokus belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi konsistensi penerapan akhlak santri di luar madrasah.

- b. Solusi yang dilakukan guru dan madrasah bersifat adaptif, yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran akhlak, menanamkan etika digital, membangun kesadaran moral dari dalam diri santri, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin tetap relevan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak klasik dengan konteks kehidupan modern. Melalui strategi yang tepat dan adaptif, nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi madrasah: madrasah diharapkan dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai akhlak melalui penciptaan lingkungan yang lebih kondusif, penguatan program keagamaan, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua, selain itu, perlu adanya dukungan dalam pengembangan kompetensi guru agar pembelajaran lebih adaptif dengan perkembangan zaman teknologi modern.
2. Bagi guru: guru diharapkan tidak hanya mempertahankan strategi yang ada, tetapi juga mengembangkannya secara inovatif, terutama melalui pemanfaatan media dan teknologi digital agar pembelajaran akhlak lebih menarik dan kontekstual di era Society 5.0.

3. Bagi santri: santri diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, maupun dalam penggunaan media sosial, serta menjaga konsistensi perilaku dan bersikap bijak terhadap perkembangan teknologi.
4. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk kajian lebih lanjut terkait internalisasi nilai akhlak, dengan pengembangan pendekatan, konteks lembaga, maupun penambahan variabel seperti peran keluarga dan pengaruh lingkungan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang, and Zumrotul Farikha. "Integrasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Wal Banin Jilid 1 Pada Materi Akidah Akhlak Di Tsanawiyah Kelas Viii Sebagai Bentuk Refrensi Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* | P-ISSN 3, no. 2 (2024): 36.
<https://radarbanyumas.co.id/prihatin-pergaulan-remaja/>.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar Tayyibah, n.d.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Adi Dasuki, Malkan & Sagir M. Amin. "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.
- Afif, Nur, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom. "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka." *Al Kamal* 2, no. 1 (2022): 271.
[file:///C:/Users/User/Downloads/3 \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3%20(1).pdf).
- Agus Gunawan. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kecerdasan Moral Anak Usia Dini." *JOURNAL SYNTAX IDEA* 5, no. 12 (2023).
- Aisyah, Nur, and Nada Fitriyah. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 301–13. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>.
- Andini Fitria Rahmadani, and Wahyu Eko Pujianto. "Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo." *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 3 (2023): 159–67.
<https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1313>.
- Assegaf, Muhammad Achmad. "Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin

- Achmad Baradja.” *Surabaya: Panitia Haul Ke 1995* (1995).
- Aviani, Damalia, Yuli Kurniawati, and Sugiyo Pranoto. “Early Childhood Empathy Ability of Gadget Users.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)* 13, no. 1 (2024): 68–76.
<https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.72724>.
- Departemen Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” Jakarta: Syamil Qur’an, 2018.
- Dinda Sukmaningrum, and Dodi Setiawan Riatmaja. “Investigasi Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals).” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 21, no. 1 (2024): 496–510. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art1>.
- Dwi Indah Cahyani, Furqon Ulya, Muhammad Fiqri Muna, Sayyidatul Fadhillah, Elya Umi Wachidah, and Jeid Hanik. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 3 (2021): 181–94.
- Eko H, Siti S, Rizki K, dan Sariman. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2024.
- Eva Safitri, Ema Pariati, Eko Nursalim. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengembangan Pembelajaran PAI.” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2023).
- Fathurrahman, Nasaruddin. “Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib Al-Akhlak.” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2023): 129–43.
- Firmansyah, Ata. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak.” *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–50.
<https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>.
- Fitriani. “Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah

- Dasar.” *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2022).
- Fudholi, Agus, and Herdian Kertayasa. “Peranan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Dalam Pembinaan Akhlaq.” *Jurnal Educatio* 11, no. 3 (2025): 469–75.
- Hasan, Hajar, Sistem Informasi, Dokumen Vidio, and I Pendahuluan. “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri.” *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29.
- Hasbullah. “Pemikiran AlUstadz „Umar Baradja Dalam Kitab Al Akhlāq Lil Banīn,” 2015.
- Husni, Karna. “Studi Komparasi Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Karya Kh. Hasyim Asy’Ari Dan Kitab Hilyah Thalib Al-’Ilmi Karya Syaikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Tentang Etika Penuntut Ilmu.” *INTEGRATIF |Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 67–82.
<https://doi.org/10.70143/integratif.v3i1.230>.
- Muh Judrah et al. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024).
- Muhammad Imam Syafi’i1, Ramdanil Mubarak2, Yuliana. “Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024).
- Muhammad Wahyu Ilhami. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 17.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Mustopa, Mustopa. “Akhlaq Mulia Dalam Pandangan Masyarakat.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 261–81.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

- Nasution, Edi, Syahputra, and Selamat. Pohan. "Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 4607–15.
- Nugroho, Agung. "Pola Pembentukan Akhlak Dalam Kitab AlAkhlāq Lil Banīn Dan AlAkhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (Kajian Pedagogis Dan Psikologis)," 2015.
- Nurjanah, Alim, and Sri Harinita Indah Pranesti. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Memajukan Bangsa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa1 (1)*: 10. <https://doi.org/10.47256/Jhnb.V1i1.270>. 1 (2023): 10.
- Oktaviana, Anisa, Dita Erliani, Ahmad Darlis, Rosnaida Harahap, and Hadi Manullang. "Internalisasi Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 21–29. <http://jurnal.tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- Pemerintah RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Produk Hukum*, 2005.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta, 2023.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan*, 2023.
- Qomaruddin, Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Rahmah, Siti. "Pembentukan Akhlak Anak Didik Melalui Pengamalan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.117>.
- Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. "Implementasi Society 5.0

- Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19.”
STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran 2, no. 1
 (2022): 34–43. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.
- Rinta, Anggi Sirka. “Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan anak Usia Dini.”
Jurnal Multidisipliner Bharasumba 01, no. 01 (2022): 198–205.
- Rohman, Wahyu Taufiqur, M Sugeng Solehudin, and Abdul Khobir. “Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 6 (2023): 204–9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. CV Jejak*. Vol. 2, 2019.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>.
- Suratman, Ali Maulida, and Moch. Yasyakur. “Strategi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustho Di Madrasah Diniyah Jauhar Awwal Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021.” *Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- Syafeie, Ahmad Khomaini. “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.
- Syekh Umar Bin Ahmad Baradja. *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, 2000.
- Uswatun Hasanah. “Pengaruh Negatif Gadget Pada Pembentukan Karakter Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Di Tk Harapan Muda Bandar Lampung).”
EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Pendidikan Masyarakat 2, no. 1 (2025): 43–52.
<https://journal.ciptapustaka.com/index.php/EIPM/article/view/77>.

- Wardani, Wardani, and Widya Hestiningtyas. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 283. <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152>.
- Wigena, Nezar Raksa, Muhammad Dzar Alghifari, Nayla Rosiana Kamilah, Hani Nurhalimah, and Rana Gustian Nugraha. "Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1982–86.
- Yanti, Krismayanti, Irma Anggraeni, Jajang Supriatna, Ishak Abdulhak, and Achmad Mudrikah. "Kewenangan, Kekuasaan, Dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan (Berlandaskan Tinjauan Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi Di SDN 198 Mekarjaya)." *Al-Mujaddid* 3, no. 1 (2021): 21–35.

LAMPIRAN

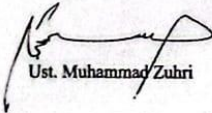
Lampiran 1 Surat Izin Survey

		
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 651/Un.03.1/TL.01.04/02/2026	09 Februari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada Yth. Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang di Malang Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: Nama : Dewi Novia Karlina NIM : 220101110019 Tahun Akademik : Genap - 2025/2026 Judul Proposal : Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Iil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  Dik. Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002		
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id												
Nomor	: 820/Un.03.1/TL.01.04/02/2026	26 Februari 2026										
Sifat	: Penting											
Lampiran	: -											
Hal	: Izin Penelitian											
Kepada Yth. Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang di Malang Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Dewi Novia Karlina</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 220101110019</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Genap - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Iil Banin Di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang</td> </tr> </table> Lama Penelitian : Februari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan) diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Dekan  Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 49730843 200003 1 002 Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip			Nama	: Dewi Novia Karlina	NIM	: 220101110019	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	Judul Skripsi	: Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Iil Banin Di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Nama	: Dewi Novia Karlina											
NIM	: 220101110019											
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)											
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026											
Judul Skripsi	: Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Iil Banin Di Era Society 5.0: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang											

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

	MADRASAH DINIYAH AL-ISLAHIYAH DESA MADIREDO KECAMATAN PUJON
SEKRETARIAT: DUSUN DELIK RT 31 RW 10 DESA MADIREDO KECAMATAN PUJON TELP 085735330105	
SURAT KETERANGAN	
Yang bertanda tangan dibawah ini:	
Nama	: Muhammad Zuhri
Jabatan	: Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah
Dengan ini menyatakan bahwa:	
Nama	: Dewi Novia Karlina
NIM	: 220101110019
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang, yang beralamat di Dusun Delik Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dengan judul penelitian:	
“Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Lil Banin Di Era Society 5.0: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.”	
Penelitian ini telah dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak Madrasah Diniyah Al-Islahiyah. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.	
Malang, 27 Desember 2025 Kepala Madrasah Diniyah Al-Islahiyah	
 Ust. Muhammad Zuhri	

Lampiran 4 Lembar Observasi 1

LEMBAR OBSERVASI I

Lokasi Observasi	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Kamis, 8 Januari 2026
Kegiatan	: Kajian kitab Akhlaqul lil Banin

No	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Kondisi Lingkungan Belajar	1. Suasana kelas saat kajian berlangsung 2. Kesiapan sarana pembelajaran	1. Kegiatan kajian kitab dilaksanakan di ruang kelas dengan suasana cukup kondusif. Namun, ada beberapa santri yang masih kurang disiplin tetapi mereka tertib membawa kitab Akhlaqul lil Banin 2. Guru menyiapkan kitab segaia sumber utama pembelajaran dan menggunakan papan tulis untuk menulis point penting. Meskipun media yang digunakan masih sederhana, pembelajaran tetap berjalan terarah dan sistematis
2.	Pelaksanaan kajian kitab	1. Pembukaan pembelajaran 2. Penyampaian materi 3. Penjelasan kontekstual	1. Pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama kemudian guru menyampaikan tema akhlak yang akan dipelajari 2. Guru membaca teks kitab berbahasa Arab kemudian menerjemahkan serta

			menjelaskan maknanya secara rinci 3. Guru mengaitkan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari, seperti adab kepada orang tua, guru dan teman, sehingga santri lebih mudah memahami
3.	Strategi internalisasi nilai akhlak	1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Nasihat 4. Diskusi	1. Guru menunjukkan sikap santun, sabar, dan berbicara dengan nada lembut selama pembelajaran berlangsung 2. Guru membiasakan santri memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran serta menjaga adab ketika berbicara 3. Di akhir pembelajaran guru memberikan nasihat moral dan penegasan pentingnya mengamalkan akhlak yang baik 4. Guru membuka sesi tanya jawab dan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat
4.	Partisipasi dan respons santri	1. Keaktifan menyimak 2. Keterlibatan dalam diskusi 3. Sikap selama pembelajaran	1. Sebagian besar santri menyimak dengan baik dan memperhatikan ketika guru membaca kitab tetapi masih ada beberapa santri yang kurang fokus 2. Beberapa santri aktif menjawab pertanyaan dan memberikan contoh perilaku sesuai materi

			3. Secara umum santri menunjukkan sikap sopan, meskipun terdapat beberapa santri yang sesekali bercanda
5.	Tantangan dalam proses internalisasi	1. Konsentrasi santri 2. Pengaruh teknologi	1. Terdapat beberapa santri yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan terkadang ngobrol bersama temannya 2. Guru menyampaikan bahwa penggunaan gadget di luar lingkungan madrasah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dan kedisiplinan santri di era Society 5.0
6.	Upaya dan solusi dalam mengatasi tantangan	1. Pendekatan personal 2. Teguran edukatif 3. Penguatan nilai melalui materi 4. Pembiasaan berkelanjutan 5. Motivasi dan pengarahan	1. Guru mendekati santri yang kurang fokus dan memberikan nasihat secara personal tanpa mempermalukan di depan temannya 2. Teguran diberikan dengan bahasa yang lembut dan dikaitkan langsung dengan materi akhlak dalam kitab, sehingga santri memahami kesalahan dari perspektif nilai agama. 3. Guru mengulang kembali poin materi yang berkaitan dengan adab ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai, sebagai bentuk penguatan nilai secara langsung

			4. Guru secara konsisten membiasakan praktik adab di setiap pertemuan agar nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan 5. Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi di era digital
7.	Dampak sementara yang terlihat	1. Perubahan sikap 2. Kesadaran santri	1. Setelah diberikan teguran dan nasihat, santri yang sebelumnya kurang fokus kembali memperhatikan pembelajaran 2. Beberapa santri mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga sikap dan berbicara lebih sopan selama kegiatan berlangsung

Lampiran 5 Lembar Observasi 2

LEMBAR OBSERVASI II

Lokasi Observasi	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Kamis, 15 Januari 2026
Kegiatan	: Kajian kitab Akhlaqul lil Banin

No	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Kondisi Lingkungan Belajar	1. Suasana kelas saat kajian berlangsung 2. Kesiapan sarana pembelajaran	1. Pembelajaran berlangsung dalam suasana lebih tertib dari pertemuan sebelumnya. Sebagian besar santri duduk rapi sebelum guru memasuki kelas. 2. Kitab Akhlaqul lil Banin telah disiapkan oleh seluruh santri. Guru menggunakan papan tulis untuk menuliskan poin-poin sebagai penguatan materi
2.	Pelaksanaan kajian kitab	1. Pembukaan pembelajaran 2. Pembacaan kitab 3. Penjelasan makna dan konteks	1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama. Salah satu santri ditunjuk untuk memimpin doa sebagai bentuk pembiasaan dan tanggung jawab 2. Guru membaca teks kitab yang membahas adab kepada teman sebaya, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan kandungan maknanya secara rinci

			3. Guru memberikan contoh konkret seperti bagaimana ketika berbeda pendapat dan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti teman
3.	Strategi internalisasi nilai akhlak	1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Nasihat 4. Diskusi	1. Guru menunjukkan keteladanan dengan menghargai setiap jawaban santri dan tidak menyalahkan secara langsung apabila terdapat jawaban yang kurang tepat 2. Guru meningkatkan adab berbicara sebelum diskusi dimulai agar santri tidak saling memotong pembicaraan 3. Guru memberikan pertanyaan reflektif dan melibatkan lebih banyak santri dalam berdiskusi 4. Di akhir pembelajaran, guru menegaskan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak yang mulia
4.	Partisipasi dan respons santri	1. Keaktifan menyimak 2. Keberanian berpendapat 3. Respons terhadap pertanyaan guru 4. Sikap selama diskusi	1. Sebagian besar santri memperhatikan penjelasan guru dengan fokus disbanding pertemuan sebelumnya 2. Masih ada santri yang pasif tetapi mulai mencoba menjawab pertanyaan meskipun masih kurang percaya diri 3. Saat guru memberikan pertanyaan pemantik, beberapa santri mampu

			memberikan contoh perilaku menjaga akhlak kepada teman 4. Suasana diskusi lebih tertib setelah guru mengingatkan adab berbicara
5.	Tantangan dalam proses internalisasi	1. Perbedaan karakter santri 2. Konsentrasi belajar	1. Terdapat beberapa santri yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat 2. Pada saat diskusi berlangsung, terdapat santri yang berbicara dengan teman sebelahnya sehingga sedikit mengganggu konsentrasi kelas
6.	Upaya dan solusi dalam mengatasi tantangan	1. Motivasi personal 2. Pendekatan individual 3. Penguatan nilai melalui materi	1. Guru menyebut nama santri yang pasif secara lembut dan memberikan pertanyaan yang lebih sederhana agar ia berani menjawab 2. Guru mendekati santri yang berbicara sendiri dan memberikan arahan secara personal tanpa memperlakukan di depan kelas 3. Guru mengaitkan perilaku yang terjadi dengan nilai kitab tentang adab berbicara, sehingga teguran menjadi bagian dari proses pembelajaran nilai akhlak
7.	Dampak sementara yang terlihat	1. Respon santri 2. Perubahan suasana kelas	1. Santri yang sebelumnya pasif mulai mencoba menjawab meskipun dengan suaranya yang lirih

			2. Suasana pembelajaran ketika berdiskusi menjadi lebih tertib setelah guru memberikan penguatan mengenai adab berbicara
--	--	--	--

Lampiran 6 Lembar Observasi 3

LEMBAR OBSERVASI III

Lokasi Observasi	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Kamis, 22 Januari 2026
Kegiatan	: Kajian kitab Akhlaqul lil Banin

No	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Konsistensi	1. Rutinitas adab 2. Kesiapan pembelajaran	1. Setelah mereka mengikuti kegiatan rutin sholat maghrib berjamaah, mereka masuk kelas lebih tertib dan rapi dari sebelumnya, kemudian mereka memberikan salam secara bersamaan kepada guru 2. Pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dilaksanakan dengan lebih siap, tertib, dan tenang dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya
2.	Pelaksanaan kajian kitab	1. Penyampaian materi 2. Refleksi nilai akhlak	1. Materi yang dibahas guru adalah adab kepada orang tua dan guru. Guru menjelaskan pentingnya menghormati dan menaati nasihat orang tua sebagai bentuk akhlak yang diajarkan dalam kitab 2. Guru meminta beberapa santri membaca teks kitab, kemudian menjelaskan sesuai dengan

			pemahaman mereka dan mereka diminta untuk sekaligus menyebutkan contoh penerapan nilai tersebut ketika di madrasah dan di rumah
3.	Strategi internalisasi nilai akhlak	1. Integrasi nilai dengan era digital 2. Keteladanan 3. Pembiasaan 4. Refleksi akhir	1. Guru mengaitkan materi dengan penggunaan media sosial, menjelaskan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomentar dan berinteraksi di dunia maya 2. Guru tetap konsisten menunjukkan sikap sabar dan santun dalam pembelajaran 3. Guru juga tetap mengajak santri untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, senyum dan salam ketika bertemu, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman sebagai bentuk pembiasaan nilai akhlak 4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan refleksi bersama tentang satu nilai akhlak yang telah dipelajari dan sebagai bekal pengaplikasian nilai akhlak
4.	Partisipasi dan respons santri	1. Keterlibatan refleksi 2. Respon terhadap isu digital	1. Beberapa santri mampu menyebutkan contoh penerapan nilai akhlak di rumah secara lebih konkret dibandingkan pertemuan sebelumnya

		3. Sikap selama pembelajaran	2. Ketika guru menyinggung media sosial, beberapa santri dapat memahami, mmenanggapi dengan lebih percaya diri, serta dapat memberikan contoh pengalaman pribadi 3. Tingkat gangguan kelas berkurang dan santri lebih sadar menjaga sikap selama pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir
5.	Tantangan dalam proses internalisasi	1. Pengaruh lingkungan luar 2. Konsistensi perilaku	1. Guru menyampaikan bahwa sebagian perilaku santri dipengaruhi lingkungan pergaulan di luar madrasah dan pengaruh media sosial 2. Masih terdapat santri yang perlu diingatkan untuk menjaga ketertiban saat pembelajaran berlangsung
6.	Upaya dan solusi dalam mengatasi tantangan	1. Edukasi literasi digital 2. Penguatan berkelanjutan 3. Pembinaan konsisten	1. Guru memberikan contoh konkret bagaimana menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika menggunakan media sosial 2. Guru menegaskan kembali pentingnya praktik nilai akhlak tidak hanya di madrasah tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat 3. Guru secara konsisten menerapkan pembiasaan adab di setiap pertemuan, kegiatan-

			kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus Al-qur'an, senyum sapa salam juga tetap diterapkan agar nilai tertanam secara bertahab dan konsisten
7.	Dampak sementara yang terlihat	1. Perubahan perilaku 2. Kesadaran nilai	1. Santri yang masih kurang percaya diri sudah mulai ikut aktif di kelas, tingkat gangguan di kelas juga berkurang disbanding observasi pertama 2. Santri terlihat lebih sadar menjaga sikap dan berbicara lebih sopan selama proses pembelajaran berlangsung

Lampiran 7 Lembar Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Rabu, 4 Februari 2026
Narasumber	: Ustadz Muhammad Zuhri

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
Strategi guru dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dalam internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.			
1.	Mengapa Madrasah Diniyah Al-Islahiyah memilih kitab <i>Akhlaqul lil Banin</i> sebagai bahan ajar dalam pembelajaran akhlak?	Kitab Akhlaqul lil Banin kami pilih karena bahasanya sederhana dan isinya dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Di dalamnya ada ajaran sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, dan teman. Jadi mudah dipahami dan dipraktikkan langsung oleh santri.	MZ.FP1.01
2.	Bagaimana pandangan ustadz tentang pentingnya internalisasi nilai akhlak melalui kitab klasik di era Society 5.0?	Pembelajaran akhlak di era modern sekarang ini sangat penting, bahkan mendesak. Di era sekarang dimana informasi sangat mudah di akses dan datang dari berbagai arah, santri membutuhkan benteng moral yang kuat agar tidak kehilangan pegangan agama. Kajian kitab Akhlaqul lil Banin menjadi	MZ.FP1.02

		dasar dalam membentuk karakter tersebut.	
3.	Sejauh mana guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran?	Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran selama tetap berpegang pada isi kitab dan tujuan utamanya. Guru boleh menggunakan diskusi, praktik, kisah teladan, atau metode lain yang dirasa efektif. Kami percaya setiap guru punya cara masing-masing dalam menyampaikan materi, yang penting nilai akhlaknya benar-benar sampai.	MZ.FP1.03
4.	Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah masih mempertahankan metode tradisional seperti wetonan atau sorogan?	Kami masih masih mempertahankan metode wetonan dan sorogan, karena itu ciri khas pendidikan kitab klasik, tapi kami kombinasikan dengan metode diskusi dan tanya jawab agar santri lebih aktif, kadang guru juga memberi contoh konkret dari kehidupan sehari-hari supaya nilai dalam kitab mudah dipahami.	MZ.FP1.04
5.	Bagaimana cara ustadz internalisasi nilai akhlak dalam	Kami menekankan bahwa penanaman akhlak tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi. Guru harus menjadi	MZ.FP1.05

	pembelajaran kitab <i>Akhlaqul lil Banin</i> ?	figur sentral, lalu nilai-nilai itu dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Jadi antara teori dan praktik harus berjalan bersama.	
6.	Bagaimana cara madrasah memastikan nilai akhlak benar-benar diterapkan dalam keseharian santri?	Kami melihat dari perilaku dan kebiasaan mereka setiap hari. Guru wajib menjadi teladan. Selain itu, kami juga menilai dari sikap sopan santun, kedisiplinan, dan cara berinteraksi santri, meskipun terkadang masih ditemukan beberapa santri yang belum konsisten dalam menerapkannya, namun guru wajib memantau sikap santri sehari-hari, seperti sopan santun, kedisiplinan, dan cara berinteraksi. Kalau mereka dibiasakan hormat kepada guru, membiasakan senyum dan salam, insyAllah lambat laun mereka akan konsisten dan terbiasa.	MZ.FP1.06
7.	Strategi apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai akhlak?	Strateginya melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Semua itu dilakukan secara konsisten agar nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri santri.	MZ.FP1.07

8.	Bagaimana penerapan strategi keteladanan dalam pembelajaran?	Kami selalu menekankan agar guru benar-benar menjadi teladan bagi santri, bukan hanya lewat ucapan tetapi lewat sikap sehari-hari. Misalnya dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, bersikap sabar saat mengajar, dan menghargai orang lain. Hal-hal sederhana seperti itu sangat diperhatikan oleh santri. Ketika guru bisa menunjukkan akhlak yang baik secara langsung, santri akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.	MZ.FP1.08
9.	Bagaimana bentuk pembiasaan yang dilakukan di madrasah?	Di Madrasah Diniyah kami membiasakan kegiatan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, senyum dan salam ketika bertemu, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap hari supaya tidak hanya menjadi aturan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dalam diri santri. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, nilai akhlak yang diajarkan di kelas bisa lebih mudah tertanam dan	MZ.FP1.09

		dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	
10.	Kapan dan bagaimana pemberian nasihat atau motivasi kepada santri?	Biasanya kami memberikan nasihat pada momen-momen tertentu, misalnya setelah kegiatan belajar selesai atau ketika melihat ada santri yang sikapnya perlu diarahkan. Nasihat itu disampaikan dengan cara yang baik dan tidak keras, agar bisa diterima dengan lapang. Kadang juga diselipkan melalui contoh kejadian sehari-hari supaya lebih mudah dipahami. Kami berusaha agar arahan yang diberikan tidak terkesan menyalahkan, tetapi lebih kepada membimbing dan mengingatkan agar santri sadar dan mau memperbaiki diri.	MZ.FP1.10
11.	Apakah digunakan strategi diskusi atau refleksi dalam pembelajaran?	Diskusi dan refleksi memang kami dorong dalam setiap pembelajaran. Biasanya setelah guru menyampaikan materi, santri diajak berdialog tentang isi pelajaran tersebut. Misalnya saat membahas adab kepada orang tua atau guru, mereka diminta menceritakan pengalaman mereka sendiri di rumah atau di sekolah. Dari situ guru membantu mengarahkan	MZ.FP1.11

		dan meluruskan jika ada yang kurang tepat, lalu bersama-sama mengambil hikmah dari pembahasan itu. Dengan cara seperti ini, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar memahami dan mengevaluasi sikap mereka sendiri agar lebih baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.	
12.	Bagaimana penyesuaian pembelajaran dengan karakter santri dan perkembangan era Society 5.0?	Memang harus diakui, karakter santri sekarang berbeda dengan dulu. Mereka lebih cepat bosan dan sudah sangat dekat dengan dunia digital. Karena itu, kami berusaha menyesuaikan cara pembelajaran tanpa meninggalkan ciri khas kitab klasik. Prinsipnya adalah beradaptasi tetapi tetap menjaga identitas. Kami mendorong guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi, misalnya dengan mengaitkan isi kitab dengan situasi yang sedang mereka alami atau fenomena yang sering mereka temui sehari-hari. Dengan begitu, santri bisa melihat bahwa nilai akhlak tetap relevan dan justru sangat dibutuhkan sebagai	MZ.FP1.12

		pegangan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.	
13.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman nilai akhlak?	Faktor pendukung utamanya adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, sehingga suasanaanya memang mendukung pembentukan akhlak. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan orang tua juga sangat membantu karena nilai yang diajarkan di madrasah bisa diperkuat di luar lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antara guru dan santri juga menjadi faktor penting, karena ketika sudah ada kedekatan, arahan dan bimbingan lebih mudah diterima. Ditambah lagi dengan adanya program pembiasaan harian seperti sholat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial, santri jadi lebih terbiasa mempraktikkan nilai-nilai yang ada dalam kitab, bukan hanya mempelajarinya secara teori.	MZ.FP1.13
14.	Faktor penghambat apa saja yang sering dihadapi?	Faktor penghambatnya memang ada beberapa. Salah satunya pengaruh lingkungan luar, terutama media sosial dan pergaulan modern yang kadang	MZ.FP1.14

		tidak sejalan dengan nilai akhlak yang diajarkan di madrasah. Selain itu, perhatian santri juga terkadang mudah teralihkan karena mereka lebih tertarik pada hal-hal yang cepat dan instan. Ada juga sebagian santri yang menganggap kitab klasik kurang menarik atau terasa kuno, sehingga guru perlu usaha lebih untuk membangun minat dan menunjukkan bahwa isi kitab tersebut tetap relevan dengan kehidupan mereka sekarang.	
15.	Bagaimana madrasah memfasilitasi guru dan santri agar pembelajaran efektif?	Kami memberikan pelatihan dan pembinaan rutin agar bisa mengembangkan metode pembelajaran dan membentuk karakter. Selain itu, madrasah membuat program pembiasaan sholat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial. Semua kegiatan itu menjadi bagian dari internalisasi nilai akhlak.	MZ.FP1.15
16.	Bagaimana evaluasi madrasah dalam pembelajaran kitab khususnya kitab Akhlaqul lil Banin?	Evaluasi yang kami lakukan tidak hanya melihat hasil ujian tertulis saja. Kami juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku santri dalam keseharian. Misalnya dari cara mereka berbicara, menghormati	MZ.FP1.16

		guru, kedisiplinan hadir, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan madrasah. Bagi kami, perubahan sikap itu justru menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran akhlak.	
Tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai Akhlak di era society 5.0.			
1.	Tantangan apa saja yang dihadapi madrasah dalam mempertahankan pembelajaran akhlak di era Society 5.0 ini?	Tantangan terbesar adalah perhatian santri yang mudah teralihkan oleh gadget dan media sosial. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala karena pendidikan akhlak membutuhkan proses yang berulang dan berkelanjutan. Di samping itu, perbedaan latar belakang keluarga turut berpengaruh. Tidak semua santri mendapatkan penguatan nilai akhlak yang sama di rumah, sehingga terkadang apa yang diajarkan di madrasah belum sepenuhnya sejalan dengan kehidupan sehari-hari mereka.	MZ.FP2.01
2.	Bagaimana solusi yang dilakukan madrasah untuk menghadapi tantangan tersebut?	Solusinya bukan melarang santri menggunakan teknologi, tetapi kita malah harus mengarahkannya. Kami mendorong guru-guru untuk	MZ.FP2.02

		memanfaatkan teknologi juga ketika pembelajaran, misalnya dengan menampilkan video pendek yang bertema akhlak, atau memberikan tugas berupa pengamatan perilaku yang baik di dunia maya. Jadi teknologi justru kami jadikan sebagai alat bantu bukan kita jadikan sebagai ancaman dalam proses pembelajaran akhlak	
3.	Bagaimana pengaruh teknologi dan media digital terhadap perilaku santri?	Pengaruhnya cukup besar. Ada santri yang meniru gaya dan perilaku dari media sosial. Mereka kadang lebih cepat mengikuti hal yang viral dibandingkan nasihat guru. Karena itu, pembinaan akhlak harus semakin diperkuat.	MZ.FP2.03
4.	Menurut ustadz, seberapa penting internalisasi nilai akhlak di era Society 5.0 bagi santri?	Sangat penting, bahkan mendesak. Di era sekarang, anak-anak terpapar teknologi dan informasi tanpa batas. Kalau tidak dibentengi akhlak yang kuat, mereka bisa kehilangan arah. Internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab Akhlaqul lil Banin membantu mereka memahami nilai baik dan buruk dengan sepenuh hati.	MZ.FP2.04
5.	Bagaimana strategi madrasah dalam	Strateginya yaitu adaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Kami	MZ.FP2.05

	menyesuaikan pembelajaran kitab klasik dengan perkembangan zaman dan karakter santri modern?	memotivasi guru agar kreatif, misalnya mengaitkan isi kitab dengan fenomena sosial yang dialami santri sehari-hari. Kami ingin menunjukkan bahwa akhlak tidak ketinggalan zaman, justru menjadi pondasi menghadapi kemajuan teknologi.	
6.	Bagaimana upaya madrasah dalam membentuk etika digital bagi santri?	Kami sering menyisipkan nasihat tentang adab bermedia sosial dan penggunaan HP secara bijak. Guru harus memberikan contoh bagaimana bersikap sopan di dunia maya dan tidak meniru hal negatif dari internet. Dengan begitu, santri dapat belajar menggunakan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak.	MZ.FP2.06
7.	Bagaimana cara menjaga agar santri tetap berakhlakul karimah di era Society 5.0?	Kami menekankan pentingnya penanaman kesadaran moral sejak dini agar santri mampu mengontrol diri, termasuk dalam penggunaan media digital.	MZ.FP2.07
8.	Bagaimana solusi dalam mengatasi perbedaan latar belakang keluarga santri?	Kami menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak bisa hanya dilakukan di madrasah. Karena itu, kami berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua santri agar nilai-nilai	MZ.FP2.08

		yang diajarkan di madrasah juga diperkuat di rumah. Kami mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, terutama dalam pengawasan penggunaan gadget dan media sosial	
--	--	---	--

Lampiran 8 Lembar Transkrip Wawancara Guru Pengampu Kitab Akhlaqul lil Banin

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENGAMPU KITAB AKHLAQUL LIL BANIN

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Kamis, 5 Februari 2026
Narasumber	: Ustadz Arif Zubaidin

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
Strategi guru dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin dalam internalisasi nilai akhlak di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.			
1.	Bagaimana pandangan ustadz tentang pentingnya internalisasi nilai akhlak melalui kitab klasik di era Society 5.0?	Dengan melihat kondisi santri yang hidup di era modern saat ini, pembelajaran akhlak memang sangat diperlukan bahkan menjadi pembelajaran yang sangat penting, kalau santri tidak memiliki dasar akhlak yang kuat, santri akan mudah terpengaruh dengan berbagai informasi yang mereka temui. Oleh karena itu, kami menggunakan kitab Akhlaqul lil Banin sebagai kitab rujukan dalam pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter santri.	AZ.FP1.01
2.	Sejauh mana guru diberikan kebebasan	Alhamdulillah kami diberi kebebasan untuk mengembangkan strategi	AZ.FP1.02

	dalam mengembangkan strategi pembelajaran?	pembelajaran. Jadi saya bisa menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi santri. Kadang saya menggunakan strategi wetonan tapi lebih sering saya ajak berdiskusi, kadang juga cerita dan saya selipkan contoh perilaku secara nyata. Tapi tetap, isi kitab menjadi pegangan utama.	
3.	Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah masih mempertahankan metode tradisional seperti wetonan atau sorogan?	Dalam pembelajaran, kami tetap menggunakan metode klasik seperti wetonan dan sorogan karena itu sudah menjadi bagian dari tradisi belajar kitab.	AZ.FP1.03
4.	Bagaimana cara ustadz dalam internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran kitab <i>Akhlaqul lil Banin</i> ?	Dalam mengajarkan nilai akhlak dari kitab <i>Akhlaqul lil Banin</i> , saya tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara tekstual, tapi lebih pada penghayatan maknanya. Biasanya saya mulai dengan membaca teks kitab, kemudian menjelaskan artinya dengan bahasa yang mudah dipahami santri. Setelah itu saya beri contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar santri bisa mengaitkan isi kitab dengan	AZ.FP1.04

		perilaku mereka di madrasah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Saya juga sering mengajak mereka berdiskusi tentang bagaimana cara menerapkan ajaran akhlak di zaman modern ini.	
5.	Bagaimana cara madrasah memastikan nilai akhlak benar-benar diterapkan dalam keseharian santri?	Saya menilai dari perubahan sikap mereka di kelas maupun di luar kelas. Saya juga berkomunikasi dengan guru lain dan orang tua untuk mengetahui perkembangan mereka di rumah.	AZ.FP1.05
6.	Strategi apa saja yang digunakan dalam internalisasi nilai akhlak?	Saya memakai beberapa strategi yang saling melengkapi. Pertama, keteladanan, karena bagi saya guru itu cermin bagi santri. Kalau kita ingin mereka sopan, kita juga harus bersikap sopan. Kedua, pembiasaan, seperti membiasakan senyum sapa salam, adab berbicara, dan hormat kepada guru, orang tua, dan teman. Ketiga, nasihat dan diskusi, supaya mereka tidak hanya tahu apa yang benar tapi juga tahu mengapa hal itu benar. Kadang saya juga menggunakan metode storytelling dengan	AZ.FP1.06

		kisah para nabi, ulama, atau tokoh saleh lainnya, supaya nilai akhlak itu masuk lewat hati bukan hanya lewat hafalan saja.	
7.	Bagaimana penerapan strategi keteladanan dalam pembelajaran?	Saya berusaha menjadi contoh bagi santri. Mulai dari berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara sopan, dan sabar dalam mengajar. Santri lebih cepat meniru perbuatan daripada hanya sekedar mendengarkan materi pembelajaran. Karena itu saya berusaha menjaga adab dalam segala hal agar mereka bisa meneladani langsung dari perilaku saya sesuai dengan ajaran kitab Akhlaqul lil Banin.	AZ.FP1.07
8.	Bagaimana bentuk pembiasaan yang dilakukan di madrasah?	Di kelas maupun di lingkungan madrasah, kami juga membiasakan hal-hal sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan senyum, sapa, dan salam, serta menghormati guru dan teman. Selain itu, santri ikut dalam kegiatan sholat berjamaah dan tadarus secara rutin. Pembiasaan ini dilakukan terus-menerus agar mereka tidak merasa dipaksa, tetapi terbentuk secara alami. Dengan rutinitas seperti	AZ.FP1.08

		itu, nilai akhlak yang dipelajari dari kitab bisa lebih mudah melekat dan terlihat dalam sikap mereka sehari-hari.	
9.	Kapan dan bagaimana pemberian nasihat atau motivasi kepada santri?	Biasanya saya memberi nasihat dan motivasi di akhir pelajaran atau ketika ada santri yang terlihat kurang bersemangat. Saya sampaikan dengan lembut, kadang lewat cerita pendek atau kisah teladan. Saya berusaha agar nasihat itu tidak terasa menggurui, tapi menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan santri.	AZ.FP1.09
10.	Apakah digunakan strategi diskusi atau refleksi dalam pembelajaran?	Diskusi dan refleksi juga sering dilakukan, biasanya di tengah pembelajaran dan setelah saya membaca atau menjelaskan, misalnya ketika bab tentang menghormati orang tua, saya akan memberikan pertanyaan kepada santri agar santri dapat berpikir kritis, misalnya bagaimana cara kalian menghormati orang tua di rumah?, nah disitu mereka akan menceritakan dan menjelaskan, lalu kami ambil pelajaran bersama. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendengarkan materi, tapi juga	AZ.FP1.10

		berpikir dan merefleksikan perilaku sendiri, mereka juga akan mengetahui caranya bersikap terutama di tengah tantangan perkembangan zaman modern ini.	
11.	Bagaimana penyesuaian pembelajaran dengan karakter santri dan perkembangan era Society 5.0?	Santri zaman sekarang sekarang memang beda, mereka cepet bosan dan lebih akrab dengan teknologi, kami menyesuaikan pembelajaran klasik dengan perkembangan zaman dan karakter santri yang modern itu dengan menggunakan strategi yang kita gunakan yaitu dengan adaptasi tanpa menghilangkan identitas, kami memotivasi guru agar lebih kreatif, misalnya mengaitkan isi kitab dengan fenomena sosial nyata yang dialami santri dalam kehidupan sehari-harinya. Kami ingin menunjukkan bahwa akhlak tidak ketinggalan zaman, justru menjadi pondasi menghadapi kemajuan teknologi	AZ.FP1.11
12.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penanaman nilai akhlak?	Faktor pendukung utamanya yakni lingkungan madrasah yang religius, dukungan dari masyarakat, dan hubungan antara guru dengan santri juga sangat membantu, program	AZ.FP1.12

		pembiasaan harian yang ada di madrasah seperti sholat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial, akan menjadikan santri lebih mudah untuk memperkuat pembelajaran dan menerapkan isi kitab.	
13.	Faktor penghambat apa saja yang sering dihadapi?	Faktor penghambatnya cukup banyak. salah satunya pengaruh lingkungan luar, terutama media sosial dan pergaulan modern yang sering tidak sejalan dengan nilai akhlak yang kita ajarkan. selain itu, tingkat perhatian santri kadang menurun karena mereka lebih tertarik hal yang instan. Ada juga sebagian santri yang menganggap kitab klasik itu ketinggalan zaman, jadi perlu usaha ekstra untuk menumbuhkan minat mereka.	AZ.FP1.13
15.	Bagaimana evaluasi madrasah dalam pembelajaran kitab khususnya kitab Akhlaqul lil Banin?	Kalau dari saya, penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian atau hafalan materi. Saya lebih melihat bagaimana sikap mereka sehari-hari di kelas, apakah sudah lebih sopan, lebih tertib, dan lebih bertanggung jawab. Perubahannya memang tidak selalu langsung terlihat, tapi dari kebiasaan kecil seperti	AZ.FP1.15

		cara berbicara dan berinteraksi, biasanya sudah bisa terlihat perkembangan akhlaknya.	
--	--	---	--

Tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai Akhlak di era society 5.0.			
1.	Tantangan apa saja yang ustadz hadapi ketika dalam proses internalisasi nilai akhlak pada santri?	Tantangan yang saya rasakan hampir sama, yaitu pengaruh gadget dan media sosial yang membuat perhatian santri mudah teralihkan. Waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat proses pendalaman nilai akhlak belum maksimal. Selain itu, latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga memengaruhi konsistensi perilaku santri. Ada yang mendapat dukungan penuh di rumah, namun ada juga yang kurang mendapat penguatan nilai akhlak, sehingga penerapannya belum konsisten.	AZ.FP2.01
2.	Bagaimana solusi dari ustadz untuk menghadapi tantangan tersebut?	Saya juga tidak melarang santri menggunakan teknologi, tetapi mengarahkannya ke hal yang positif. Misalnya dengan memanfaatkan video Islami atau membahas contoh perilaku di media sosial untuk dijadikan bahan refleksi bersama. Jadi teknologi digunakan sebagai	AZ.FP2.02

		media pendukung pembelajaran akhlak.	
3.	Apakah perkembangan zaman era digital berpengaruh terhadap perilaku santri?	Sangat berpengaruh. santri sekarang banyak terpengaruh dengan konten media sosial, baik positif maupun negatif. kadang mereka meniru gaya berbicara atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. tapi sisi lain, jika diarahkan dengan benar maka dunia digital bisa menjadi sarana pembelajaran yang baik. jadi pengaruhnya tergantung pada bagaimana kita membimbing mereka dalam menggunakan teknologi itu.	AZ.FP2.03
4.	Bagaimana pandangan ustadz terhadap pentingnya pembinaan akhlak melalui kajian kitab Akhlaqul lil Banin di era Society 5.0?	Menurut saya, kitab Akhlaqul lil Banin justru sangat relevan di era Society 5.0. kitab ini mengajarkan akhlak dari dasar mulai dari adab terhadap orang tua, guru, teman, sampai ke tanggung jawab pribadi. nilai-nilai itu sangat dibutuhkan oleh generasi sekarang yang hidup di tengah kemajuan teknologi. tanpa akhlak, kecerdasan digital tidak ada arah. jadi pembinaan akhlak melalui kitab ini sangat penting sebagai pondasi moral dan spiritual.	AZ.FP2.04

5.	Bagaimana strategi madrasah dalam menyesuaikan pembelajaran kitab klasik dengan perkembangan zaman dan karakter santri modern?	Dalam pembelajaran, saya mengaitkan isi kitab dengan kondisi kehidupan santri saat ini, termasuk fenomena media sosial dan dunia digital, agar mereka memahami bahwa nilai akhlak tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern.	AZ.FP2.05
6.	Bagaimana upaya madrasah dalam membentuk etika digital bagi santri?	Saya menekankan pentingnya adab dalam menggunakan media sosial dan gawai. Selain memberikan nasihat, saya juga berusaha menjadi teladan agar santri memahami bahwa etika digital adalah bagian dari akhlak.	AZ.FP2.06
7.	Bagaimana cara menjaga agar santri tetap berakhlakul karimah di era Society 5.0?	Saya menanamkan kesadaran dari dalam diri santri, bukan karena takut kepada guru. Jika mereka sudah memahami nilai akhlak dengan baik, insyaAllah mereka mampu mengontrol diri, termasuk saat berada di dunia maya.	AZ.FP2.07
8.	Bagaimana solusi dalam mengatasi perbedaan latar belakang keluarga santri?	Saya juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua santri, baik secara langsung maupun melalui pertemuan tertentu. Tujuannya agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas dapat diterapkan juga di rumah. Jika ada santri yang	AZ.FP2.08

		kurang konsisten dalam perilakunya, saya mencoba berdiskusi dengan orang tuanya agar pembinaan bisa berjalan bersama.	
--	--	---	--

Lampiran 9 Lembar Transkrip Wawancara Santri

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI MADIN AL-ISLAHIYAH MALANG

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Jumat, 6 Februari 2026
Narasumber	: Zahra Asyila Alfaiq

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Iya, saya sangat suka kak, karena di dalam kitab itu banyak pelajaran yang bisa saya praktikkan sehari-hari, seperti sopan santun dan tanggung jawab, bahasanya juga mudah saya pahami kak.	ZAA.FP1.01
2.	Bagaimana menurut kamu cara ustadz mengajarkan kitab tersebut? apakah ustadz memberikan contoh sikap yang baik? dan apakah kamu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?	Ustadz biasanya baca kitab dulu, terus jelasin artinya. Habis itu ustadz kasih contoh cara bersikap dan berbicara yang sopan kak, jadi saya bisa lihat langsung dan ikut mencontoh. Saya juga berusaha berbicara dan bersikap lebih sopan setiap hari.	ZAA.FP1.02
3.	Menurut kamu, apakah belajar akhlak di zaman modern ini penting? mengapa demikian?	Penting sekali kak, karena di zaman sekarang orang yang berilmu tapi tidak memiliki akhlak yang baik itu nanti tidak berguna kak ilmunya, akhlak	ZAA.FP1.03

		yang baik membuat kita dihormati orang.	
4.	Apakah kesan kamu terhadap pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Saya senang dan termotivasi untuk berbuat baik kak, ustadz sering memberikan nasihat yang membuat saya selalu ingin berbuat baik.	ZAA.FP1.04
5.	Apakah kamu merasakan perubahan sikap setelah belajar Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, Saya jadi terbiasa untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan tadarus kalau di rumah kak, saya juga udah sopan pada guru dan orang tua saya. Dulu saya kalau ngomong selalu keras suaranya, sekarang saya udah membiasakan lembut kalau ngomong	ZAA.FP1.05
6.	Apakah guru memberi nasihat tentang cara menggunakan teknologi yang baik? apakah pelajaran akhlak membantu kamu dalam bermedia sosial?	Iya kak, ustadz sering bilang kalau kita harus bijak ketika menggunakan HP, jangan dibuat hal yang sia-sia. akhlak sangat membantuku kak, saya jadi lebih hati-hati untuk menggunakan media sosial agar tidak terpengaruh dengan hal buruk yang ada di media sosial kak	ZAA.FP1.06
7.	Tantangan apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Kadang kalau di rumah atau di sekolah ada teman yang suka bicara kasar dan becandannya berlebihan, saya sering di bully kak.	ZAA.FP2.01

8.	Solusi yang kamu lakukan untuk menghadapi tantangan tersebut bagaimana?	Solusinya saya tetap berusaha menahan diri untuk tidak dendam dan tidak ikut ngomong kasar kak, dan saya berusaha mengingat nasihat dari ustadz	ZAA.FP2.02
----	---	---	-------------------

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI MADIN AL-ISLAHIYAH MALANG

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Jumat, 6 Februari 2026
Narasumber	: Bilqis Maira Azzahra

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, saya suka sekali, karena pelajarannya menyenangkan banyak cerita kisah teladannya.	BMA.FP1.01
2.	Bagaimana menurut kamu cara ustadz mengajarkan kitab tersebut? apakah ustadz memberikan contoh sikap yang baik? dan apakah kamu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?	Ustadz mengajarnya kan dengan sabar kak dan ketika menjelaskan itu saya jadinya memperhatikan dan mudah paham kak, ustadz juga sering memberi contoh teladan seperti sikap dan bicara yang sopan, selalu semyum sapa dan salam, saya berusaha meniru ustadz ketika saya di rumah.	BMA.FP1.02
3.	Menurut kamu, apakah belajar akhlak di zaman modern ini penting? mengapa demikian?	Penting banget kak, karena sekarang banyak anak yang pintar menggunakan media sosial tapi lupa beradab yang baik. nah ustadz memberi tau kalo belajar akhlak kitab isa tau bagaimana bersikap baik meskipun kita hidup di zaman modern ini.	BMA.FP1.03
4.	Apakah kesan kamu terhadap pembelajaran	Kesan saya baik kak, karena menurut saya pelajaran ini	BMA.FP1.04

	kitab Akhlaqul lil Banin?	bermanfaat dan membuat saya tau harus berperilaku yang baik.	
5.	Apakah kamu merasakan perubahan sikap setelah belajar Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, saya jadi lebih menghormati guru dan orang tua saya. dulu kalau saya dinasihati suka membantah, sekarang saya lebih mendengarkan	BMA.FP1.05
6.	Apakah guru memberi nasihat tentang cara menggunakan teknologi yang baik? apakah pelajaran akhlak membantu kamu dalam bermedia sosial?	Iya kak, ustadz sering bilang kalau kita tidak boleh menonton hal yang tidak bermanfaat, beliau juga selalu mengingatkan untuk harus hati-hati ketika membagikan informasi di media sosial.	BMA.FP1.06
7.	Tantangan apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Kadang kalau main sama temen saya masih susah menahan emosi ketika saya diusilin dan di ejek sama temen kak.	BMA.FP2.01
8.	Solusi yang kamu lakukan untuk menghadapi tantangan tersebut bagaimana?	Solusinya saya menghindar, ngga saya masukkan ke hati, dan berusaha untuk tidak membalas dendam kak.	BMA.FP2.02

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI MADIN AL-ISLAHIYAH MALANG

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Jumat, 6 Februari 2026
Narasumber	: Rafardhan Attala Zafran

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, saya suka, kitabnya mudah dipahami dan banyak mengajarkan perilaku baik dalam kehidupan.	RAZ.FP1.01
2.	Bagaimana menurut kamu cara ustadz mengajarkan kitab tersebut? apakah ustadz memberikan contoh sikap yang baik? dan apakah kamu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?	Setelah ustadz menjelaskan kitab, ustadz memberikan contoh teladan nyata kak, saya melihat ustadz itu selalu berperilaku sopan dan disiplin, kami juga selalu diajarkan hal itu kak, jadinya saya selalu berusaha mencontoh perilakunya ustadz.	RAZ.FP1.02
3.	Menurut kamu, apakah belajar akhlak di zaman modern ini penting? mengapa demikian?	Penting kak, karena sekarang banyak yang terpengaruh media sosial, pelajaran akhlak bisa membantu kita untuk selalu berperilaku baik meskipun zaman sudah modern.	RAZ.FP1.03
4.	Apakah kesan kamu terhadap pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Saya merasa senang ketika belajar kitab ini kak, saya pikir bakal susah belajar kitab ini, ternyata saya bisa memahami dan terkadang kita juga di ajak diskusi sama ustadz untuk	RAZ.FP1.04

		membahas kitab ini kak, jadi kita bisa berpikir dan mengetahui caranya berakhlak itu.	
5.	Apakah kamu merasakan perubahan sikap setelah belajar Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, saya jadi bisa menghormati yang lebih tua dan mengasihani ke yang lebih muda kak, saya juga selalu mendengarkan nasihat guru dan orang tua saya kak.	RAZ.FP1.05
6.	Apakah guru memberi nasihat tentang cara menggunakan teknologi yang baik? apakah pelajaran akhlak membantu kamu dalam bermedia sosial?	Iya kak, ustadz sering bilang kalau HP itu alat untuk kita bisa hidup di zaman modern ini dan kita tidak boleh ketergantungan dengan HP kak, ustadz juga memberi tau bahwa akhlak membuat kita harus lebih hati-hati dalam menggunakan media sosial.	RAZ.FP1.06
7.	Tantangan apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Ketika saya lagi main game online atau mabar dengan teman itu teman saya selalu berkata kotor dan kasar kak.	RAZ.FP2.01
8.	Solusi yang kamu lakukan untuk menghadapi tantangan tersebut bagaimana?	Solusinya saya berusaha tidak ikut berkata kasar, bahkan saya mengingatkan teman saya kak agar tidak berkata kotor dan kasar	RAZ.FP2.02

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI MADIN AL-ISLAHIYAH MALANG

Lokasi Wawancara	: Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang
Waktu Pelaksanaan	: Jumat, 6 Februari 2026
Narasumber	: Aira Oriza Sativa

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Iya kak, saya sangat menyukai pelajaran ini, karena mengajarkan akhlak yang baik dan memberikan contohnya dalam kehidupan.	AOS.FP1.01
2.	Bagaimana menurut kamu cara ustadz mengajarkan kitab tersebut? apakah ustadz memberikan contoh sikap yang baik? dan apakah kamu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?	ustadz membaca dan menjelaskan maksud dari kitabnya kemudian ustadz memberikan contoh nyata, seperti bagaimana bicara dan perilaku sopan, saya meniru ustadz dengan berusaha berperilaku dan berbicara yang sopan kak.	AOS.FP1.02
3.	Menurut kamu, apakah belajar akhlak di zaman modern ini penting? mengapa demikian?	Penting kak, sekarang banyak orang yang sibuk dengan HP dan media sosial, kadang lupa sopan santun. nah dengan belajar akhlak, kita bisa tau mana akhlak yang benar dan mana yang salah.	AOS.FP1.03
4.	Apakah kesan kamu terhadap pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin?	Saya juga senang belajar kitab ini kak, karena ustadz ga hanya menjelaskan aja, tapi juga ngajak kami berdiskusi	AOS.FP1.04

		sehingga kami bisa berpikir, jadi kami tidak hanya paham sesaa lalu lupa, tapi bisa tau caranya kami bersikap di kehidupan kak.	
5.	Apakah kamu merasakan perubahan sikap setelah belajar Akhlaqul lil Banin?	Saya juga udah terbiasa untuk sholat 5 waktu kak, terkadang saya juga tadarus Al-Qur'an. Saya juga udah ga marah-marah lagi dan lebih sabar kalau diminta tolong sama ayah ibu saya	AOS.FP1.05
6.	Apakah guru memberi nasihat tentang cara menggunakan teknologi yang baik? apakah pelajaran akhlak membantu kamu dalam bermedia sosial?	Iya kak, kata ustadz teknologi bisa bermanfaat kalau digunakan dengan baik seperti belajar dan berbuat baik lainnya, jadi saya berusaha untuk memanfaatkan teknologi dengan baik.	AOS.FP1.06
7.	Tantangan apa yang kamu rasakan ketika menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Ketika saya lagi main dengan teman dan saya di suruh kakak saya saya terkadang lupa bersabar dan kadang saya emosi kak.	AOS.FP2.01
8.	Solusi yang kamu lakukan untuk menghadapi tantangan tersebut bagaimana?	Solusinya saya kadang diam dulu, tarik nafas, dan mengatur diri agar tidak emosi kak, karena ustadz juga mengajarkan seperti itu agar kita tidak mudah emosi diajarkan untuk diam sejenak, dan menenangkan diri	AOS.FP2.02

Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

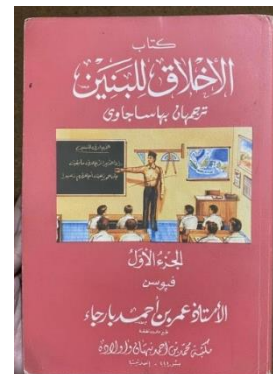
SILABUS PEMBELAJARAN KITAB AKHLAQUL LIL BANIN MADRASAH DINIYAH AL-ISLAHIYAH MALANG						
NO	MATERI PEMBELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PEMBELAJARAN	KELOMPOK PEMBELAJARAN	WAKTU	REVISI
1	Pendahuluan	Mendeskripsikan pentingnya mempelajari akhlak	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengetahui akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
2	Bab 1: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
3	Bab 2: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
4	Bab 3: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
5	Bab 4: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
6	Bab 5: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
7	Bab 6: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
8	Bab 7: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
9	Bab 8: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
10	Bab 9: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
11	Bab 10: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
12	Bab 11: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
13	Bab 12: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
14	Bab 13: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
15	Bab 14: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin
16	Bab 15: Akhlak	Mendeskripsikan pengertian akhlak dalam setiap amal	Mengidentifikasi pengertian akhlak	Mengidentifikasi akhlak sebagai kewajiban setiap muslim	2 JP	Kelas Akhlaqul Lil Banin

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH AL-ISLAHIYAH MALANG		
NO	HARI	MATA PELAJARAN
1.	SENIN	• AL-QUR'AN • ALAALA
2.	SELASA	• AL-QUR'AN • NAHWU-SOROF
3.	RABU	• AL-QUR'AN • AKHLAQUL LIL BANIN
4.	KAMIS	• AL-QUR'AN • MARAFI' FIQH • RIJALATUL MAHAJIR
5.	JUM'AT	• AL-QUR'AN • KHULASHAH NURUL YAQIN
6.	SABTU	• AL-QUR'AN • AQIDATUL AWAM • AKHLAQUL LIL BANIN

Silabus Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin
Madrrasah Diniyah Al-Islahiyah

Jadwal Pelajaran
Madrrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

CATATAN HASIL EVALUASI BAGI PENILAIAN AKHLAK SANTRI MADRASAH DINIYAH AL-ISLAHIYAH MALANG				
NO	DAFTAR PENILAIAN AKHLAK	ISLAM	AKHLAK	KEHIDUPAN
1	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
2	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
3	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
4	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
5	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
6	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
7	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
8	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
9	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
10	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
11	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
12	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
13	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
14	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓
15	Santri Akhlaqul Lil Banin	✓	✓	✓



Buku catatan evaluasi atau penilaian akhlak
santri Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang

Kitab Akhlaqul lil Banin
Sebagai Media
Pembelajaran



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an bersama sebelum Pembelajaran Kitab



Kegiatan Proses Pembelajaran Kitab Akhlaqul lil Banin
di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang



Wawancara Kepala Madrasah Diniyah
Al-Islahiyah Malang



Wawancara Guru Pengampu Kitab
Akhlaqul lil Banin



Wawancara Santri Madrasah Diniyah
Al-Islahiyah Malang



Wawancara Santri Madrasah Diniyah
Al-Islahiyah Malang



Wawancara Santri Madrasah Diniyah
Al-Islahiyah Malang



Wawancara Santri Madrasah Diniyah
Al-Islahiyah Malang

Lampiran 11 Jurnal Bimbingan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)5511354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)5511354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110019
 Nama : DEWI NOVIA KARLINA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : ABU BAKAR, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Guru Dalam Internalisasi Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul Lil Banin di Era 5.0: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Falah Malang

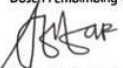
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	27 Agustus 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi awal mengenai arah penelitian dan penyesuaian metode agar sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	05 September 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Perbaikan rumusan masalah sesuai arahan dosen agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	15 September 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsistensi penulisan sesuai pedoman agar naskah lebih rapi dan seragam, serta perbaikan kata "internalisasi akhlak" menjadi "internalisasi nilai akhlak".	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	26 September 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Revisi Bab I bagian Latar Belakang dan orisinalitas penelitian sesuai arahan dosen agar lebih fokus, sistematis, dan menunjukkan kebaruan penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	03 Oktober 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Revisi Pembahasan Bab II, termasuk penguatan kajian teori tentang strategi pembelajaran akhlak serta penyesuaian desain penelitian lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	13 Oktober 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bimbingan mengenai perapian sistematika penulisan dan pemahaman teori proses internalisasi nilai akhlak, serta pengaitan teori tersebut dengan strategi guru agar pembahasan antarbagian lebih nyambung dan logis.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	24 Oktober 2025	ABU BAKAR, M.Pd.I	ACC persetujuan proposal skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	16 Februari 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi mengenai revisi proposal skripsi, penambahan ayat dalam sub bab perspektif teori Islam	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	25 Februari 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi mengenai instrumen penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi)	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	10 Maret 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi terkait hasil transkrip wawancara dan observasi, disarankan menggunakan coding untuk mempermudah	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	20 Maret 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bimbingan dan konsultasi terkait bab 4, revisi di bagian profil dicantumkan akreditasi madrasah	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	30 Maret 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bimbingan hasil penelitian di bab 4, disarankan untuk difokuskan kepada pembahasan strategi nya bukan ke konten isi kitab Akhlaqul Lil Banin	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	10 April 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bimbingan dan konsultasi untuk bagian strategi nya lebih ditekankan lagi dengan mencantumkan contohnya	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	22 April 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Bimbingan dan konsultasi bab 5, disarankan untuk menambahkan teori atau referensi sebagai pendukung argumen di pembahasan	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	05 Mei 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	Konsultasi bab 6 dan abstrak. Pada kesimpulan, tahap internalisasi nilai akhlak juga perlu dicantumkan dan dikaitkan dengan strategi gur	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	11 Mei 2026	ABU BAKAR, M.Pd.I	ACC skripsi dan sudah melakukan revisi sesuai masukan yang diberikan dosen pembimbing, lanjut mendaftar ujian sidang skripsi	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

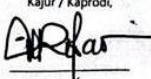
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


ABU BAKAR, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 12 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026 diberikan kepada:
Nama : Dewi Novia Karlina NIM : 220101110019 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin di Era Society 5.0: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Islahiyah Malang	
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 13 Mei 2026 a.n. Dehan Ketua  Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 13 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Dewi Novia Karlina
 NIM : 220101110019
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Februari 2004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Jl. Supit Urang, Sumber Mulyo, RT 35, RW
 11, Desa Madiredo, Kec. Pujon, Kab.
 Malang, Prov. Jawa Timur
 Email : dewinoviakarlina@gmail.com
 No HP : 0881036171114
 Riwayat Pendidikan Formal : - TK Raden Patah Mu'ti Hasanah Lebo,
 Pujon
 - MI Raden Patah Lebo, Pujon
 - SMP Islam 02 Pujon
 - MA Bilingual Batu